

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil KMI Pondok Pesantren Darussalam Kunir-Subang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pengajaran dan pendidikan atau dalam bahasa arabnya ta'lim dan tarbiah adalah dua perkara penting di dalam membina manusia. Pengajaran dan pendidikan adalah dua perkara yang berbeda tetapi banyak orang yang tidak faham tentang kedua perkara ini. Pendidikan dan pengajaran merupakan keperluan asasi hidup manusia sesuai kodrat kemanusiannya sebagai hamba Allah guna mempertinggi derajat kehidupan dan penghidupannya sebagai khalifah dan sebagai umat terbaik yang diciptakan Allah di muka bumi, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11, surat Ad-Dzariyat ayat 56, surat Al-Baqarah ayat 30, surat Ali Imron ayat 110.

Pendidikan dan pengajaran adalah dua komponen penting yang harus ada dan selalu diterapkan di lembaga pendidikan manapun di tingkat *sufila*, *wustha*, dan *a'la*, baik lembaga pendidikan negeri ataupun lembaga pendidikan swasta yang di bawah naungan yayasan, seperti pondok pesantren dan lembaga non pesantren. Atas kesadaran dan prakarsa para alim ulama dan tokoh-tokoh masyarakat, maka pada hari Kamis tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1410 H, yang bertepatan dengan tanggal 12 Oktober 1989 didirikanlah satu lembaga pondok pesantren di kampung Kunir Desa Simpar, yang pada awalnya disebut dengan Pondok Pesantren Darussalam, dan kemudian ditambah kata "*kunir*" di akhirnya sebagai *nisbath* tempat didirikannya lembaga pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi Pondok Pesantren Darussalam Kunir.

Salah satu ciri eksplisit yang menjadi tanda didirikannya pesantren ini adalah dengan dilaksanakannya shalat Ashar berjama'ah di mushola bersama masyarakat setempat. Pondok Pesantren Darussalam Kunir dinaungi, didirikan, dan diawasi oleh suatu badan hukum yaitu Yayasan Al-Hidayah Kunir. Adapun unit pendidikan formal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah *Kulliyatul Mu'allimîn*

Al-Islâmiyyah yang disingkat menjadi KMI PP. Darussalam Kunir. KMI (*Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah*) adalah persemaian guru-guru Islam, merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program akademisi bagi santri Pondok Pesantren Darussalam Kunir pada jenjang pendidikan menengah dan atas, dengan masa belajar 6 tahun. KMI PP. Darussalam Kunir pun merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, memiliki kepribadian sesuai dengan iman dan pemahaman terhadap ilmiah yang bersifat universal dan obyektif.

KMI PP. Darussalam Kunir mempunyai banyak kegiatan, ada yang bersifat mingguan, tengah tahunan, serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang utama. Diantaranya adalah: pertemuan evaluasi guru, bulanan dan semesteran; pembekalan dan penyiapan guru untuk menguasai materi yang diajarkan (*i'dad al-mu'allimin*); pengawasan dan evaluasi program belajar-mengajar; bimbingan belajar malam; ulangan umum dan ujian-ujian semester (*syafahi wa tahriri*); kajian kitab kuning; pelatihan praktek mengajar (*amaliyah tadrîs*); praktek manasik haji; praktek pengurusan jenazah; pelatihan membuka kamus-kamus; penulisan karya ilmiah; diskusi umum; *rihlah ilmiah iqtishadiyah* yang hanya dilaksanakan oleh santri kelas Akhir KMI, dan lain-lain.

Oleh Karena itu, *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)* PP. Darussalam Kunir berketetapan untuk menciptakan, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, pembinaan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, pemahaman terhadap Hadits, pembinaan kitab kuning, pembinaan program praktek belajar mengajar, menerapkan teknologi, budaya dan seni sesuai tuntutan peradaban dan teknologi modern yang berpedoman kepada Ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah*, juga untuk membina akhlaq, tatakrama, dan sopan santun para santri, karena seluruh siswa di KMI adalah santri yang bermukim di Pondok Pesantren Darussalam Kunir.

Demi tercapainya tujuan luhur pembangunan akhlaq manusia seutuhnya, serta terwujudnya guru yang kompeten di segala bidang dan santri yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, mampu membaca juga mengamalkan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi asas dan pedoman, mampu membaca dan mengamalkan kitab kuning, mampu memahami dan menerapkan teknologi sebagai pondasi zaman modern, mampu menjaga budaya lama dan mewujudkan budaya baru yang lebih baik, dan mampu menciptakan seni dalam kehidupannya, karena hidup penuh dengan seni, maka *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)* menyiapkan peserta didik untuk menjadi cendekiawan muslim dan guru yang bertaqwa (*imaman lil muttaqien*), berakhlaq mulia,

yang siap dibina dan dididik, juga memiliki keunggulan dalam keislaman di segala bidang. KMI Darussalam Kunir merupakan madrasah berbasis Pesantren yang menjadi pendorong dalam memadukan disiplin keilmuan, sehingga tidak ada lagi dikotomi antara Pendidikan Islam dan Pendidikan umum. KMI Pondok Pesantren Darussalam Kunir beralamat di Jl. Kunir, RT/Rw: 024/009, Desa Simpar, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang. Kode Pos 41257. Saat ini KMI Darussalam Kunir-Subang mempunyai 2 program studi yaitu:

1. Madrasah Tsanawiyah (MTs) 3 Tahun.
2. Madrasah Aliyah (MA) 3 Tahun.

KMI Pondok Pesantren Darussalam Kunir terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas pengaruhnya sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul dan relevan dengan kebutuhan zaman dengan komitmen yang kuat dan dukungan sumber daya yang terus berkembang.

a. Visi dan Misi

1) Visi & Misi KMI Pondok Pesantren Darussalam Kunir

1. Visi

Visi KMI adalah terbentuknya sumber daya manusia yang beriman, berilmu, berakhlak karimah, dan berteknologi.

a. Ber-Iman

1. Terbiasa melakan sholat wajib 5 waktu dalam sehari-hari secara berjama'ah.
2. Hafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
3. Terbiasa melaksanakan shodaqoh.
4. Memiliki Akhlaq yang baik, dibuktikan dengan tindakan dan perilaku sehari-hari.

b. Ber-Ilmu

1. Siswa KMI menguasai seluruh mata pelajaran yang diajarkan di KMI.
2. Siswa KMI lulus 100 % dan minimal 70 % melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Siswa KMI dapat belajar terarah dan bermakna.
4. Menginternanalisasikan dan mengembangkan pendidikan kecakapan hidup dalam seluruh mata pelajaran secara bersungguh-sungguh.
5. Memberikan komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler bidang penelitian, hafalan, penalaran, olah raga dan seni.

c. Ber-Akhlaq Karimah

1. Terbiasa melaksanakan 3 S (Senyum Sapa dan Salam).
2. Terbiasa mengamalkan 3 T (*Tawadlu, Tasamuh, Tawazun*).
3. Menciptakan iklim kompetitif yang kondusif dalam meraih prestasi.

d. Ber-Tekhnologi

1. Peningkatan kualitas pembelajaran yang mengacu pada *kontektual learning*.
2. Mengupayakan Komputerisasi.

2. Misi

- 1) *Pertama*, melaksanakan pembelajaran yang bernuansa Islami dengan mengutamakan pengamalan (*'amaliyah*) untuk mewujudkan siswa KMI yang berakhlaqul karimah.
- 2) *Kedua*, Mampu membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, Hadits, dan Kitab Kuning dengan baik dan benar.
- 3) *Ketiga*, Cakap dan terampil dalam pengetahuan dan Tekhnologi.
- 4) *Keempat*, Berjiwa kebangsaan yang didasari akhlaqul karimah hingga mampu hidup di tengah masyarakat madani.

b. Sumber Daya Manusia di KMI PP Darussalam Kunir-Subang

Data sumber daya manusia di KMI Pondok Pesantren Darussalam Kunir-Subang biasanya mencakup beberapa elemen penting yang mendukung pelaksanaan program pendidikan kelas akhir KMI:

a) Sumber Daya Manusia

1) Tenaga Pengajar (Guru/Ustadz)

- Jumlah pengajar di bidang ilmu pesantren 37 orang.
- Jumlah pengajar di bidang ilmu umum 8 orang.
- Kualifikasi pendidikan formal pengajar, seperti gelar sarjana atau magister di bidang agama atau ilmu umum 45 orang.

2) Tenaga Kependidikan Pendukung

- Staff administrasi dan kegiatan akademik 4 orang.
- Ekstrakurikuler 2 orang.
- Pembina kegiatan ekstrakurikuler dan kepemimpinan 3 orang.
- Tenaga teknis dan teknologi Pendidikan 2 orang.

b) Struktural KMI PP. Darussalam Kunir

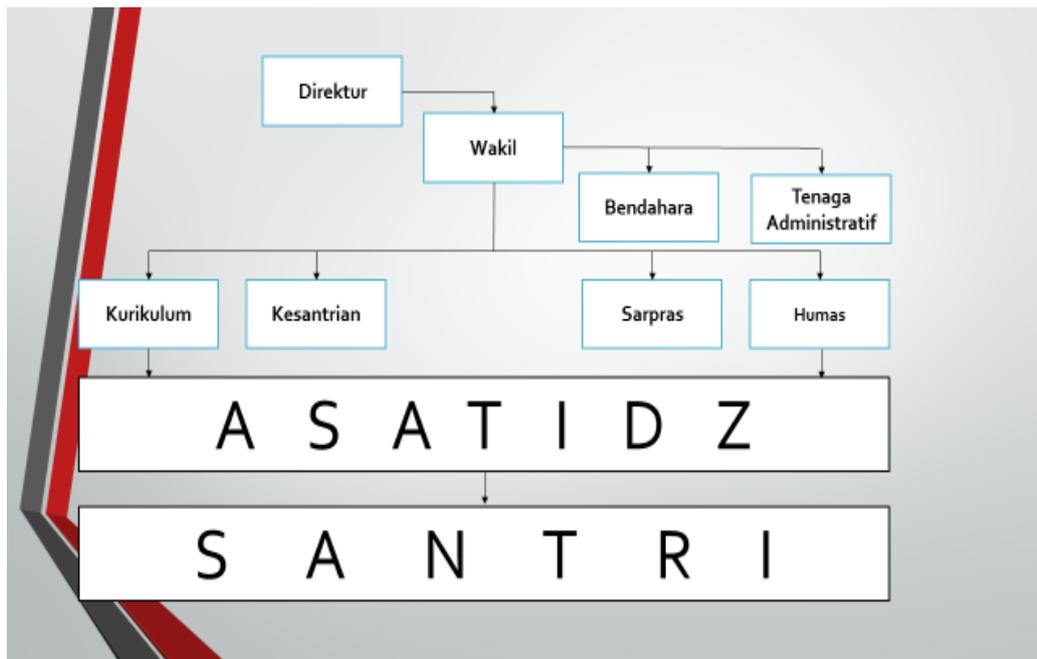
Struktur organisasi *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)* di Pondok Pesantren Darussalam Kunir-Subang dibuat untuk membantu melaksanakan program pendidikan secara efektif dan terpadu. Pada puncak struktur organisasi terdapat Pengasuh, Pimpinan Pesantren, yang memegang peranan strategis dalam mengarahkan visi, misi, dan kebijakan umum pesantren, termasuk pengelolaan KMI. Di bawah pimpinan ini, terdapat Koordinator Program KMI, yang bertanggung jawab secara langsung atas pengelolaan program pendidikan, termasuk perencanaan kurikulum, koordinasi tenaga pengajar, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Tim pengajar KMI terdiri dari guru yang berpengalaman dalam bidang agama seperti Fiqh, Tafsir, Hadis, dan Aqidah, serta bidang umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu sosial. Mereka memiliki tanggung jawab utama untuk menyampaikan materi pelajaran, menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai, dan melakukan evaluasi akademik terhadap guru. Selain itu, terdapat Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler yang bertanggung jawab atas berbagai kegiatan non-akademik, seperti pelatihan kepemimpinan, organisasi santri, manasik haji, dan pengurusan jenazah. Kegiatan-kegiatan ini sangat penting untuk membangun karakter dan keterampilan sosial santri.

Bagian Administrasi dan Tata Usaha bertanggung jawab untuk mengelola semua urusan administrasi, dokumentasi, jadwal kegiatan, dan data santri untuk mendukung pendidikan dan kegiatan KMI. Dalam hal administrasi, bagian ini juga berfungsi sebagai penghubung antara pengajar, santri, dan pimpinan pesantren. Tenaga kependidikan pendukung seperti staf perpustakaan, teknisi IT, dan petugas fasilitas membantu menjalankan KMI dengan baik dan menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Sebagai bagian penting dari sistem pendidikan ini, siswa kelas akhir KMI tidak hanya mengikuti pelajaran akademik tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan oleh Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler. Pondok Pesantren Darussalam Kunir-Subang memiliki struktur organisasi yang jelas dan terorganisir dengan baik sehingga dapat menjalankan fungsi pendidikan KMI secara efektif dan menghasilkan lulusan yang berintegritas, berpengetahuan luas, dan memiliki karakter yang kuat.

Struktur organisasi KMI PP. Darussalam Kunir



c. Santri KMI

Santri *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)* di Pondok Pesantren Darussalam Kunir beragam dan mencerminkan berbagai motivasi dan tujuan yang mendorong mereka untuk memilih jalur pendidikan pesantren yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Sebagian besar santri berasal dari keluarga yang menginginkan pendidikan Islam yang kuat sekaligus memberikan keterampilan akademik agar mampu bersaing di zaman sekarang. Banyak dari mereka memiliki pendidikan dasar hingga menengah. Mereka datang ke KMI untuk melanjutkan pendidikan mereka dan mempelajari nilai-nilai keislaman, yang akan membangun moralitas dan spiritualitas mereka.

Seringkali, motivasi utama santri KMI adalah untuk menjadi guru agama, pendakwah, atau pemimpin komunitas yang cerdas dan berakhlak mulia. Para santri juga berharap untuk memperoleh keterampilan yang sesuai dengan zaman, seperti bahasa Arab dan ilmu pengetahuan umum. Keterampilan ini dapat meningkatkan peluang karier dan kontribusi sosial mereka. Latar belakang ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan dinamis di mana guru sangat menyadari pentingnya meningkatkan diri secara keseluruhan baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial sebagai bekal untuk menghadapi tantangan masa depan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Kelas Akhir KMI di Pondok Pesantren Darussalam Kunir

Di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, kelas akhir *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)* memadukan metode tradisional, seperti sorogan dan bandongan, dengan pendekatan modern, yang mencakup praktik langsung, diskusi, dan pengembangan keterampilan sosial. Santri tidak hanya mempelajari kitab kuning secara menyeluruh, tetapi juga belajar mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab dengan dukungan praktik komunikasi. Pembentukan karakter dan keterampilan sosial diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan kepemimpinan, manasik haji, dan pengurusan jenazah. Kegiatan ini mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin masyarakat yang tangguh dan fleksibel.

Berdasarkan observasi pondok ini menunjukkan bahwa menggabungkan metode tradisional dan modern dalam kelas akhir KMI efektif dalam membentuk lulusan yang unggul secara akademik dan memiliki karakter dan keterampilan praktis yang baik. Konsep integratif pendidikan mendukung pendekatan yang lebih luas ini. Dengan menggabungkan praktik langsung dengan pembelajaran teoritis, internalisasi pengetahuan dan kesiapan santri untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer diperkuat. Pada saat yang sama, ini menjaga nilai-nilai keislaman yang mendalam.



Gambar: 01
Pembukaan Kegiatan Kelas Akhir KMI

Di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, kegiatan kelas akhir *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)* mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan akademik, keterampilan praktis, dan karakter santri secara keseluruhan. Ini adalah aktivitas utama yang dilakukan:

1) Pembelajaran di Sekolah

- a) Studi kitab kuning (fiqh, tafsir, hadis, aqidah, tasawuf) menggunakan metode sorogan dan bandongan.
- b) Kursus matematika, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, ilmu sosial, dan ilmu alam.
- c) Praktik bahasa Arab, seperti berbicara, menulis, diskusi kelas, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

2) Kegiatan di luar kelas (Ekstrakurikuler)

- a) Pelatihan yang berkaitan dengan manajemen dan kepemimpinan organisasi santri.
- b) Pelatihan Amaliyah Tadris dan Imamah.
- c) Kegiatan Manasik Haji dan Umroh yang dirancang untuk menggambarkan ibadah haji.
- d) Keterampilan sosial dan tanggung jawab yang diperoleh dari Tajhijul Janazah, Udhiyyah, Khutbah Jum'at dan 'Idain.
- e) Aktivitas sosial dan Amal Masyarakat.
- f) Diskusi agama dan ilmiah.

3) Evaluasi dan Penilaian.

- a) Ujian Tahriri (tertulis).
- b) Ujian Syafahi (lisan) yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman akademik.
- c) Perhatikan perilaku dan karakter santri.
- d) Tugas berbasis proyek dan praktik pembelajaran.

4) Pengembangan Kemampuan Sosial dan Praktis.

- a) Latihan komunikasi dan berbicara di depan umum.
- b) Pelatihan Mawaris.
- c) Pelatihan Toharoh dan Sholat.
- d) Pelatihan Munakahat.
- e) Kemampuan Literasi Digital (mengembangkan teknologi informasi)
- f) Pelatihan Enterpreneurship (berkaitan dengan kewirausahaan dan manajemen organisasi).

- g) Pelatihan Materi Haid, Nifas dan Istihadhoh.
- h) Praktek Pengelolaan Ujian KMI.



Gambar: 02
Pelatihan Entrepreneurship

Melengkapi satu sama lain, kegiatan-kegiatan ini menciptakan proses pendidikan yang luas yang menggabungkan ilmu agama, pengetahuan umum, dan pengembangan karakter sehingga siswa dapat memberikan kontribusi terbaik mereka kepada masyarakat. Observasi lapangan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, pelaksanaan kegiatan Kelas Akhir KMI dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Sebagai persiapan menyeluruh bagi santri menjelang kelulusan, program ini meningkatkan materi keagamaan dan ilmu umum. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif, mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih memahami materi dan meningkatkan kemampuan kritis mereka. Selain itu, tenaga pengajar memberikan bimbingan intensif yang mendukung santri untuk mempersiapkan diri dengan baik untuk ujian akhir.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa para siswa sangat terlibat dalam kegiatan ini, yang didorong oleh lingkungan pembelajaran yang baik dan dukungan penuh dari seluruh staf pengajar. Temuan ini diperkuat oleh data dokumen, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi dan kesiapan akademik santri. Kelas Akhir KMI di Pondok Pesantren Darussalam Kunir membantu santri

mempersiapkan diri secara akademis dan membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan setelah meninggalkan pesantren.

a. Tujuan dan Fokus Program Kegiatan Kelas Akhir KMI

Tujuan program kelas akhir *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)* di Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah untuk menghasilkan santri yang berkualitas tinggi dalam ilmu agama dan pengetahuan umum. Observasi lapangan menunjukkan bahwa teknik ini dapat diterapkan dengan sukses dalam menciptakan keseimbangan antara pendidikan dan keagamaan yang dibutuhkan oleh lulusan pesantren modern. Karakter dan keterampilan praktis santri sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan mengajar, manasik haji, dan pengurusan jenazah. Observasi menunjukkan bahwa kesiapan sosial dan kepemimpinan santri diperkuat ketika mereka terlibat aktif dalam kegiatan ini.

Untuk meningkatkan penguasaan kitab dan kemampuan berdakwah, metode tradisional sorogan dan bandongan dikombinasikan dengan pengajaran bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris. Studi dokumen menunjukkan bahwa kombinasi metode modern dan tradisional meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi santri secara signifikan. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa latihan komunikasi praktis mempercepat penguasaan bahasa Arab dan literasi kitab. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis, pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial diberikan di kelas akhir KMI.

Santri memperoleh pemahaman tentang perkembangan ilmu pengetahuan melalui instruksi guru dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan mengajar, manasik haji, dan pengurusan jenazah. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka. Pelatihan kepemimpinan dan kegiatan organisasi mendukung tujuan pesantren untuk menghasilkan lulusan yang kompeten akademik dan sosial. Kajian ilmiah yang melibatkan tokoh agama dan intelektual memperkuat kemampuan santri untuk berpikir kritis dan melihat masalah saat ini dari sudut pandang agama yang moderat dan inklusif.



Gambar: 03
Kegiatan Amaliyah Tadrīs

Secara keseluruhan berdasarkan observasi lapangan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, terlihat bahwa integrasi antara pembelajaran agama, pendidikan umum, dan kegiatan ekstrakurikuler berjalan secara sinergis untuk membentuk santri yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia. Dengan menggabungkan pengajaran ilmu agama yang mendalam dengan pendidikan umum yang luas, serta kegiatan ekstrakurikuler yang membangun karakter, santri diharapkan siap menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah. Melalui kegiatan ini Pondok Pesantren Darussalam Kunir berharap dapat menghasilkan santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyebarkan dakwah Islam dengan cara yang bijaksana, dan berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

1) Metode Pengajaran dan Implementasi Kurikulum

a) Metode Pengajaran

1. Sorogan

Metode sorogan, yang merupakan pendekatan pengajaran individual khas pesantren, memungkinkan santri untuk membaca kitab kuning secara langsung di hadapan guru dan menerima penjelasan secara pribadi. Meskipun proses ini memakan waktu lebih lama, hasil yang dicapai lebih mendalam karena bimbingan yang lebih personal. Berdasarkan hasil observasi lapangan,

“Metode sorogan masih menjadi dasar dalam pembelajaran agama tradisional di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, karena memungkinkan pengajaran yang lebih menyeluruh dan meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan.”

2. Bandongan

Bandongan adalah metode pengajaran kelompok di mana guru membaca kitab kuning untuk santri, yang kemudian mendengarkan dan membahas materi bersama-sama. Metode ini sangat efektif untuk mengajar banyak santri sekaligus dalam konteks kelompok. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Karyono, S.Pd, S.E. salah satu guru KMI, beliau menyatakan:

“Mandongan terbukti sangat efektif dalam pengajaran kitab kuning terutama dalam memperkenalkan materi dasar kepada santri dalam jumlah besar, sehingga mempercepat pemahaman materi ajar.”

3. Klasikal

Pada kelas akhir KMI, metode klasik dengan ceramah, diskusi, dan tugas kelompok digunakan untuk mengajar. Metode ini memastikan bahwa semua santri terlibat dalam pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Hasil wawancara dengan Bapak Karyono, S.Pd, S.E. salah satu guru KMI beliau menyatakan:

“Metode ini mendukung interaksi aktif antar santri dan meningkatkan komunikasi serta penalaran kelompok dalam pembelajaran, yang sangat penting dalam konteks pendidikan umum di pesantren” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M. di Kantor KMI).

4. Tafsiri

Metode tafsiri memberikan kesempatan bagi santri untuk menganalisis teks agama secara kritis dengan menghubungkan makna teks dengan konteks sosial dan agama yang relevan. Berdasarkan observasi di lapangan,

“Pengajaran tafsiri sangat membantu santri dalam memperluas pemahaman kontekstual dan meningkatkan kemampuan analisis terhadap kitab kuning dalam perspektif kontemporer. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan tafsiri untuk pengembangan pemahaman teks yang lebih mendalam.”

5. Diskusi

Metode diskusi mengajak santri untuk berpikir kritis dan berdebat secara konstruktif dalam kelompok kecil, membahas isu-isu tertentu, dan kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Hasil wawancara dengan Bapak Karyono, S.Pd, S.E. salah satu guru KMI beliau menyatakan:

“Diskusi tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis santri, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi dalam konteks pendidikan pesantren modern, menjadikannya sebagai salah satu metode yang paling efektif dalam pembelajaran di pesantren” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M. di Kantor KMI).

6. Praktik

Metode praktik sangat penting untuk pengajaran keterampilan praktis seperti manasik haji dan dakwah, yang memberi santri pengalaman langsung. Berdasarkan observasi lapangan, praktik keagamaan dan sosial yang dilakukan di pesantren menunjukkan

“Hasil yang signifikan dalam mempersiapkan santri untuk menerapkan pengetahuan agama dan keterampilan sosial mereka dalam kehidupan nyata. Guru yang terlibat dalam pembimbingan praktik juga memastikan bahwa santri mendapat pengalaman langsung yang relevan.”

7. Interdisipliner

Metode interdisipliner menggabungkan pelajaran agama dengan ilmu umum seperti kewirausahaan, sains, dan lainnya, untuk membantu santri menyelesaikan masalah sosial dan agama sambil memperluas wawasan mereka. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Karyono, S.Pd, S.E. salah satu guru KMI beliau menyatakan:

“Metode ini sangat penting untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan modern dengan kekuatan agama yang lebih terintegrasi dengan ilmu pengetahuan, serta memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini sangat dibutuhkan untuk pengembangan karakter santri yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M. di Kantor KMI).

Metode-metode pengajaran yang diterapkan di kelas akhir KMI Pondok Pesantren Darussalam Kunir, seperti sorogan, bandongan, klasikal, tafsiri, diskusi, praktik, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan intelektual dan karakter santri. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, namun secara keseluruhan, penerapan metode ini bertujuan untuk memastikan santri memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, siap berkompetisi dalam dunia yang lebih luas dan memiliki karakter yang kuat serta kemampuan sosial yang baik.

b) Implementasi Kurikulum

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Kurikulum di Pondok Pesantren Darussalam Kunir menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang keduanya serta bagaimana keduanya saling berhubungan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengelola pesantren, integrasi ini bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan untuk mengaitkan pengetahuan agama dengan bidang sosial, sains, dan teknologi. Hasil observasi menunjukkan bahwa ‘Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama santri, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi di dunia sosial dan profesional.’

2. Kurikulum Terintegrasi

Di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, materi ajar diatur untuk saling melengkapi antara topik agama (Fiqh, Tafsir, Hadis) dan ilmu umum (matematika, bahasa Inggris, ilmu sosial). Pengajaran Fiqh, misalnya, dikaitkan dengan nilai-nilai etika bisnis dan hubungan sosial, sementara pelajaran agama lainnya disesuaikan dengan pengetahuan ilmiah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karyono, S.Pd, S.E. salah satu guru KMI, beliau menyatakan:

“Kurikulum terintegrasi ini telah terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih luas bagi santri, serta menghubungkan ajaran agama dengan fenomena sosial yang ada di masyarakat” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M. di Kantor KMI).

3. Metodologi Pengajaran

Untuk mendukung pengajaran ilmu umum, Pondok Pesantren Darussalam Kunir menggabungkan pendekatan tradisional, seperti sorogan dan bandongan, dengan metode kontemporer, seperti diskusi dan praktik. Menurut wawancara Bapak Karyono, S.Pd, S.E. salah satu guru KMI, beliau menyatakan: “Kombinasi pendekatan ini membantu santri untuk menjembatani materi dengan baik, baik dalam hal pengajaran agama maupun ilmu umum. Pendekatan tradisional memberikan dasar kuat dalam pemahaman agama, sementara metode kontemporer memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M. di Kantor KMI).

4. Keterkaitan Materi Agama dan Ilmu Umum

Dalam pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, selalu ada hubungan langsung antara ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya, dalam

pelajaran matematika, santri diajarkan untuk mengaitkan nilai-nilai agama seperti keadilan dan kejujuran dalam konteks bisnis. Berdasarkan observasi lapangan.

“Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk karakter santri, karena tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.”

5. Pengembangan Keterampilan dan Kewirausahaan

Pengembangan keterampilan berbasis agama di Pondok Pesantren Darussalam Kunir terbukti meningkatkan kesiapan santri dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Berdasarkan observasi lapangan.

“Keterampilan yang diajarkan, seperti kewirausahaan, sangat berguna dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia profesional. Keterampilan ini tidak hanya berbasis pada pengetahuan praktis, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai agama, sehingga santri siap bekerja dengan integritas yang tinggi.”

6. Evaluasi Menyeluruh

Evaluasi di Pondok Pesantren Darussalam Kunir mencakup aspek akademik, kepribadian, dan keterampilan praktis. Selain ujian tertulis, penilaian dilakukan melalui proyek, diskusi, dan tugas berbasis masalah. Penilaian karakter seperti kepemimpinan dan kerja sama juga sangat diperhatikan. Berdasarkan wawancara dengan Wk. Kurikulum Bapak Kholid Mawardi, S.Pd. beliau menyatakan bahwa:

“Evaluasi menyeluruh ini penting untuk melihat tidak hanya kemampuan kognitif santri, tetapi juga sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memastikan bahwa santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat” (Hasil wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI pada 26 April 2025 M. di Kantor KMI).

7. Kualitas Pengajar

Para pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Kunir diharapkan untuk memahami baik ilmu agama maupun ilmu umum, serta mengikuti pelatihan berkelanjutan tentang pedagogi modern dan teknologi pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wk. Kurikulum Bapak Kholid Mawardi, S.Pd., beliau menyatakan:

“Pelatihan guru secara berkala merupakan program yang wajib dilakukan untuk menjaga kualitas pengajaran dan memastikan keberhasilan kurikulum yang terintegrasi. Pengajar yang kompeten dan terlatih dengan baik sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan yang berbasis pada integrasi ilmu agama dan

ilmu umum” (Hasil wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI pada 26 April 2025 M. di Kantor KMI).

b. Evaluasi Kegiatan Pembelajaran

1. Evaluasi Program

Dalam program *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)*, evaluasi di Pondok Pesantren Darussalam Kunir menggunakan berbagai metode untuk menilai kemampuan akademik, keterampilan praktis, dan perkembangan karakter santri. Menilai keberhasilan pembelajaran dan memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Berikut ini adalah penjelasan yang dapat diandalkan tentang metode yang digunakan untuk melakukan penilaian di Pondok Pesantren Darussalam Kunir:

1) Ujian Tahriri

Salah satu metode utama untuk menilai pemahaman akademik santri di Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah ujian tertulis atau ujian tahriri. Ujian ini mengukur kemampuan santri dalam mengingat dan menganalisis materi agama (Fiqh, Tafsir, Hadis) serta ilmu umum (matematika, bahasa Indonesia, ilmu sosial), berdasarkan observasi langsung di pesantren.



Gambar : 04
Pelaksanaan Ujian Tahriri

“Pelaksanaan ujian tertulis ini dilakukan secara rutin dan konsisten. Pengujian ini dirancang untuk menilai pemahaman konsep, dengan soal yang sering kali dikembangkan untuk menguji penerapan konsep-konsep tersebut secara kritis. Hasil wawancara dengan pengajar menunjukkan bahwa ujian ini penting untuk menilai kemampuan santri dalam menguasai teori dan analisis materi ajar.”

2) Ujian Syafahi

Ujian lisan atau ujian syafahi merupakan metode yang digunakan untuk menilai kemampuan verbal santri, terutama dalam materi agama. Ujian ini memberi kesempatan kepada pengajar untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis santri serta kemampuannya dalam menyampaikan argumentasi terkait materi yang diajarkan, berdasarkan observasi lapangan,

“Ujian syafahi menjadi bagian penting dari evaluasi di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, karena memungkinkan pengajar untuk mengevaluasi penguasaan materi secara lebih mendalam. Wawancara dengan pengajar mengungkapkan bahwa ujian ini efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman santri terhadap materi agama yang diajarkan.

3) Penilaian Karakter

Di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, penilaian terhadap karakter santri dilakukan secara rutin dengan mengamati perilaku sehari-hari mereka, termasuk disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan kepemimpinan. Berdasarkan observasi lapangan, metode ini terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Para guru dan santri itu sendiri secara aktif terlibat dalam evaluasi ini, memberikan umpan balik langsung terkait perkembangan karakter mereka, hasil observasi menunjukkan bahwa.

“Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran santri terhadap prinsip-prinsip moral dan sosial, tetapi juga memperkuat karakter Islami mereka. Pengelola pesantren menilai bahwa evaluasi karakter merupakan komponen penting yang mendukung pengembangan santri secara holistik.”

Pondok Pesantren Darussalam Kunir menerapkan pendekatan evaluasi menyeluruh yang mencakup ujian tertulis, ujian lisan, dan penilaian karakter. Ketiga metode evaluasi ini saling melengkapi, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan akademik dan moral santri. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama masa pendidikan memastikan bahwa santri tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga membangun karakter Islami yang kuat. Proses evaluasi ini memberikan kesempatan bagi santri untuk memperbaiki kekurangan mereka, baik dalam

pemahaman materi maupun dalam penerapan nilai-nilai moral, agar mereka siap berperan aktif dalam masyarakat.



Gambar : 05
Pelaksanaan Ujian Syafahi

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Kelas Akhir KMI

a. Kualitas Pengajaran dan Pengajar

Kualifikasi dan pengalaman pengajar dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program. Kualifikasi akademik pengajar sangat penting untuk keberhasilan program pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, khususnya di kelas akhir KMI. Pengajar dengan kualifikasi akademik yang memadai, baik di bidang agama maupun ilmu umum, akan lebih mampu menyampaikan materi dengan sistematis dan mendalam. Salah satu syarat yang diperlukan adalah gelar pendidikan tinggi dalam bidang yang relevan, seperti Syari'ah, Ilmu Hadis, dan Tafsir, serta bidang pengetahuan umum, seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu sosial. Meskipun demikian, pengalaman mengajar juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program pendidikan. Pengajar yang lebih berpengalaman akan lebih mudah memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa karena pengalaman ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi gaya belajar yang berbeda-beda di antara siswa dan mengadaptasi metode pengajaran yang tepat. Selain itu, pengalaman ini memberi mereka

keterampilan dalam mengelola kelas, mengatasi masalah dalam pembelajaran, dan membuat lingkungan belajar yang kondusif, sesuai dengan yang disampaikan oleh Pimpinan Pesantren bapa Dr. H. Badrud Tamam, S.Sos, M.Pd. beliau menyatakan bahwa:

“Tentu saja, komponen utama yang menjadi dasar yang kuat untuk mencapai visi kami adalah tenaga pengajar yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi juga sangat berdedikasi untuk membimbing dan menginspirasi siswa mereka.” (Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren pada 17 Maret 2025 M di Rumah Pimpinan).

Selain itu, pengalaman dalam lingkungan pesantren menawarkan nilai tambahan yang tidak terbatas pada kemampuan akademik. Pengajar yang berasal dari pesantren atau telah mengabdikan selama bertahun-tahun di dalamnya, seperti di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kehidupan pesantren dan kesulitan yang dihadapi oleh santri. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran agama dan umum, tetapi juga menunjukkan contoh disiplin, tanggung jawab, dan keinginan untuk belajar. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk menggunakan teknologi. Kemampuan pendidik untuk menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran dalam era teknologi saat ini sangat penting. Pengajar yang mahir dalam menggunakan media digital, seperti e-learning, platform diskusi online, atau penggunaan aplikasi pendidikan lainnya, dapat membantu siswa mendapatkan akses lebih mudah ke informasi dan menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Pengajar yang mahir juga dapat memberikan bahan ajar yang lebih variatif dan membantu siswa lebih mudah memahami materi melalui simulasi interaktif, teks, atau video.

Terakhir, komitmen pengajar terhadap pendidikan berkelanjutan dan pengembangan diri adalah komponen penting lainnya. Pengajar yang berpengalaman tidak hanya mencapai gelar akademik, tetapi juga terus meningkatkan kemampuan mereka melalui pelatihan dan seminar. Pengembangan ini dapat mencakup peningkatan keterampilan mengajar, penguasaan materi baru, dan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan zaman. Keberhasilan program pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, khususnya di kelas akhir *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)*, bergantung pada pemahaman pengajar terhadap kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan. Pendidik tidak hanya memiliki gelar akademik, tetapi juga mampu memahami dan

menerapkan kurikulum dengan baik serta menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berikut pemahaman pengajar terhadap Kurikulum dan Metode Pengajaran yang Diterapkan :

1) Pemahaman terhadap Kurikulum

Memahami kurikulum yang diterapkan di pesantren sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Pondok Pesantren Darussalam Kunir memiliki kurikulum yang berfokus pada ilmu agama dan ilmu umum untuk menyiapkan santri untuk menjadi profesional di berbagai bidang. Akibatnya, pendidik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang struktur kurikulum yang mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut. Kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang tujuan pendidikan, isi materi, dan teknik penyampaian. Sebagai contoh, guru Fiqh harus tahu bagaimana menghubungkan prinsip agama dengan aplikasi sehari-hari. Mereka harus tahu bagaimana menangani masalah ekonomi Islam atau hukum sosial yang relevan dengan kemajuan masyarakat saat ini. Selain itu, observasi lapangan menunjukkan bahwa pendidik secara aktif mengaitkan materi agama dengan dunia nyata. Ini terlihat dalam diskusi tentang ekonomi syariah, yang terkait langsung dengan situasi pasar saat ini. Ada pedoman yang jelas untuk integrasi ini, seperti yang ditunjukkan oleh pemeriksaan dokumen kurikulum. Ini memberikan guru kerangka kerja untuk menyampaikan materi secara menyeluruh. Ini sesuai pernyataan dengan Bapak Karyono, S.Pd, S.E., salah satu guru KMI menyatakan:

“Saya harus bisa mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan masalah sehari-hari, seperti ekonomi Islam dan hukum sosial, agar materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan modern.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M. di Kantor KMI).



Gambar: 06
Wawancara Peneliti Dengan Wk. Kurikulum dan Guru KMI

2) Keterkaitan antara Kurikulum dan Tujuan Pendidikan

Pengajar yang memahami tujuan kurikulum akan lebih mudah menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan santri dan visi Pondok Pesantren Darussalam Kunir. Misalnya, jika tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga siap menghadapi tantangan di dunia kerja, pengajar harus menyesuaikan pengajaran dengan mengembangkan keterampilan praktis. Hal ini termasuk memberikan keterampilan teknologi, keterampilan sosial, dan kewirausahaan, yang semuanya juga termasuk dalam kurikulum saat ini. Hasil penelitian mendukung pernyataan ini, karena metode pengajaran menggabungkan teori agama dengan keterampilan hidup. Dokumen program kurikulum juga menegaskan integrasi antara ilmu agama dan umum. Dengan demikian, pengajaran ekonomi Islam diselaraskan dengan prinsip muamalah, sehingga santri memiliki wawasan yang lebih luas. Ini sesuai pernyataan dengan Bagian Kesiswaan Bapak Warsandi, S.Pd. beliau menyatakan:

“Tujuan kami adalah melahirkan murid-murid yang tidak hanya memahami agama tetapi juga memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik di dunia kerja. Oleh karena itu, kami memasukkan keterampilan kewirausahaan, teknologi, dan sosial ke dalam kurikulum kami.” (Hasil wawancara peneliti dengan Kesiswaan KMI pada 26

April 2025 M di Kantor KMI).

3) Pemahaman Terhadap Metode Pengajaran

Untuk mencapai hasil yang optimal, pengajar harus memahami metode pengajaran yang digunakan. Di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, metode pengajaran seperti sorogan, bandongan, klasikal, dan diskusi membutuhkan keterampilan khusus untuk diterapkan. Setiap metode memiliki fitur yang unik dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, pengajar yang baik harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode yang paling sesuai dengan materi yang diajarkan serta karakter guru yang ada. Misalnya, metode sorogan, yang berfokus pada pengajaran secara individual. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru dapat memilih metode yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa, seperti menggunakan sorogan untuk sesi intensif dan diskusi untuk topik yang lebih terbuka. Telaah dokumen pelatihan guru menunjukkan bahwa ada pelatihan khusus dalam menerapkan berbagai metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ini sesuai pernyataan dengan Bapak Karyono, S.Pd, S.E., salah satu guru KMI menyatakan:

“Bandongan cocok untuk pengajaran kelompok besar seperti bahasa Arab, sementara metode sorogan sangat efektif untuk materi yang memerlukan pemahaman mendalam seperti kitab kuning.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

4) Penggunaan Metode yang Variatif dan Adaptif

Pemahaman yang mendalam tentang metode yang variatif dan adaptif juga merupakan kunci untuk sukses dalam mengimplementasikan kurikulum. Dalam pendidikan pesantren, pengajar perlu tahu kapan harus menggunakan metode aktif seperti diskusi atau tanya jawab, dan kapan harus menggunakan metode pasif seperti ceramah atau penyampaian materi secara klasikal. Misalnya, untuk materi yang bersifat kompleks dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, pengajar bisa memilih untuk menggunakan metode sorogan, sedangkan untuk topik yang lebih umum dan membutuhkan partisipasi aktif santri, metode diskusi lebih efektif. Penggunaan platform digital seperti e-learning ditunjukkan sebagai pelengkap, terutama bagi guru yang tidak selalu dapat hadir secara langsung. Dokumen kebijakan pembelajaran pesantren mendukung penggunaan teknologi sebagai bagian dari inovasi pembelajaran dan

menunjukkan bahwa pesantren dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Ini sesuai pernyataan dengan Bapak Karyono, S.Pd, S.E. salah satu guru KMI menyatakan:

“Saya menggunakan diskusi untuk materi yang membutuhkan partisipasi aktif dan sorogan untuk materi yang kompleks. Saya juga mulai memanfaatkan media digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

5) Evaluasi dan Umpan Balik dalam Pengajaran

Pengajar yang memahami dengan baik kurikulum dan metode pengajaran juga akan lebih mudah dalam melaksanakan evaluasi yang tepat. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada ujian tertulis dan ujian lisan, tetapi juga mencakup penilaian karakter, kemampuan sosial, dan keterampilan praktis yang diperoleh santri selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi berkala dan memberikan bimbingan individual kepada santri sesuai kebutuhan mereka. Dokumen laporan evaluasi juga menunjukkan sistem penilaian komprehensif yang mencakup aspek akademik dan karakter. Ini menegaskan komitmen pesantren untuk mencetak santri yang berkarakter kuat dan cerdas. Ini sesuai pernyataan dengan Bapak Karyono, S.Pd, S.E., salah satu guru KMI menyatakan:

“Kami memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan evaluasi menyeluruh agar metode pengajaran dapat disesuaikan demi efektivitas pembelajaran.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

Untuk keberhasilan program di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, terutama di kelas akhir KMI, pengajar harus memahami kurikulum dengan baik, serta metode pengajaran yang tepat, seperti bandongan, sorogan, klasikal, dan diskusi.

b. Keterlibatan Santri dalam Kegiatan

Tingkat partisipasi santri dalam pendidikan akademik dan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Kunir sangat penting untuk menentukan kualitas pendidikan yang mereka terima. Partisipasi aktif dalam pembelajaran akademik, seperti mengikuti diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan tugas, menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam memahami pelajaran, baik dalam bidang agama maupun umum. Keterlibatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa

santri tidak hanya menghafal tetapi juga memahami konsep dan aplikasi dari pengetahuan yang diterima. Untuk membangun karakter dan keterampilan sosial santri, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga sangat penting. Santri memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan praktis yang tidak hanya berguna di dalam pesantren tetapi juga di dunia luar melalui kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, pengurusan jenazah, manasik haji, dan diskusi ilmiah. Pembentukan karakter moral dan etika yang kuat juga berhubungandengan partisipasi yang tinggi dalam aktivitas ekstrakurikuler. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan organisasi pesantren, seperti pembinaan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan, mengajarkan santri pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan pesantren: membentuk insan kamil (manusia yang sempurna dari segi intelektual, moral, dan spiritual).

Namun, meskipun penting, berbagai faktor, seperti motivasi pribadi siswa, ketersediaan waktu, dan dukungan guru, sering kali memengaruhi Tingkat partisipasi siswa dalam kedua aspek ini, baik akademik maupun ekstrakurikuler. Akibatnya, pesantren harus memastikan bahwa mereka menyediakan lingkungan yang mendukung dan metode pengajaran yang menarik untuk mendorong siswanya untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Non-akademik sebagai pendukung pembinaan karakter. Keterlibatan santri dalam kegiatan non-akademik di Pondok Pesantren Darussalam Kunir sangat penting untuk pembinaan karakter santri. Kegiatan non-akademik ini, yang mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan sosial, memberi santri kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, dan penguatan nilai-nilai moral yang tidak diajarkan secara langsung di dalam kelas. Keterlibatan santri dalam kegiatan seperti pelatihan Kepemimpinan, Manajemen, Manasik Haji, Pengurusan jenazah dan pengembangan keterampilan sosial juga sangat penting untuk pembinaan.

Kegiatan non-akademik di pesantren sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan santri. Hasil wawancara bagian Kesiswaan Bapa Warsandi, S.Pd. bahwa keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun ekstrakurikuler, sangat penting.

“Kami secara aktif mendorong para santri untuk berpartisipasi dan berpartisipasi secara penuh dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk

meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, dan pemahaman keagamaan mereka. Partisipasi dalam kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis atau akademis semata, tetapi juga untuk membangun karakter dan kepribadian yang seimbang.” (Hasil wawancara peneliti dengan Kesiswaan KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).



Gambar : 07
Manasik Haji Kelas Akhir KMI

Ini menunjukkan bahwa pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi mereka di luar bidang akademik. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa santri sangat terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk organisasi siswa, kegiatan dakwah, olahraga, dan seni. Partisipasi aktif ini ditunjukkan oleh kehadiran yang tinggi dan upaya santri untuk mengatur acara. Namun, ada beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan waktu, yang terkadang membatasi ruang gerak santri untuk berpartisipasi secara maksimal. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis tetapi juga membangun keterampilan interpersonal dan sosial seperti kerja sama tim, tanggung jawab, dan empati.

Misalnya, ketika santri terlibat dalam kegiatan pengurusan jenazah, mereka belajar untuk bekerja dengan tenang dan teliti dalam situasi yang sangat emosional, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan emosional mereka. Sangat mirip dengan manasik haji, yang mengajarkan santri untuk mengikuti aturan, tetap disiplin, dan bekerja sama dalam tim. Selain itu, kemampuan berpikir kritis santri ditingkatkan melalui keterlibatan mereka dalam organisasi pesantren dan kegiatan sosial seperti bakti sosial, diskusi agama, dan penelitian ilmiah. Pengalaman ini memberikan mereka keterampilan sosial dan pribadi yang penting, yang akan membantu mereka menjalani kehidupan setelah keluar dari pesantren. Keterlibatan

santri dalam kegiatan non-akademik juga memberi mereka kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, santri dididik untuk mengelola orang lain, membuat keputusan yang bijak, dan memimpin dengan integritas melalui pelatihan kepemimpinan.

c. Fasilitas dan Sarana Pembelajaran

Keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas fasilitas pendukung pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas teknologi. Ini adalah penjelasan tentang keberadaan dan kualitas fasilitas pendukung yang tersedia di pesantren:

1) Ruang Kelas

Ruang kelas yang nyaman, terorganisir dengan baik, dan memenuhi persyaratan keselamatan sangat memengaruhi konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Faktor kenyamanan seperti penempatan tempat duduk dan pencahayaan harus menjadi bagian dari kualitas ruang kelas yang baik. Ini juga harus mempertimbangkan ketersediaan alat peraga dan ruang untuk diskusi. Ini sesuai wawancara peneliti dengan bagian Kesiswaan Bapak Warsandi, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Tempat duduk yang rapi dan cukup pencahayaan membantu siswa tetap fokus selama Pelajaran.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ruang kelas tertata dengan baik dengan banyak ventilasi dan area diskusi. Ini mengurangi distraksi dan meningkatkan kenyamanan belajar. Sebuah tinjauan dokumen standar fasilitas pendidikan pesantren juga menekankan bahwa pencahayaan, kebersihan, dan ketersediaan alat peraga adalah hal-hal yang sangat penting untuk pembelajaran yang efektif.

2) Perpustakaan Santri

Perpustakaan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir merupakan fasilitas yang sangat penting untuk membantu santri memperoleh pengetahuan agama dan umum. Perpustakaan yang terorganisir dengan baik dan memiliki koleksi buku yang lengkap dapat menjadi sumber utama bagi guru untuk mendapatkan pengetahuan tambahan di luar materi yang diajarkan di kelas. Menurut wawancara peneliti dengan guru KMI Bapak Karyono, S.Pd, S.E. beliau menyatakan:

“Kami berusaha untuk menyediakan koleksi buku agama dan ilmu umum yang lengkap, serta mulai mengembangkan perpustakaan digital agar santri dapat mengakses bahan bacaan kapan saja.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

Perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam dan fasilitas akses komputer untuk perpustakaan digital ditunjukkan dalam observasi lapangan. Dokumen kurikulum menunjukkan bahwa penggunaan perpustakaan adalah komponen penting dalam mendukung pembelajaran mandiri santri.

3) Fasilitas Teknologi

Untuk Mendukung Pembelajaran Alat teknologi seperti komputer, internet, dan proyektor semakin meningkat dalam membantu pembelajaran menjadi lebih inovatif dan efektif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus diarahkan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir agar lebih banyak orang dapat mengakses informasi dan interaksi antara guru dan santri menjadi lebih baik. Penggunaan platform e-learning, video pembelajaran, dan media digital lainnya dapat membuat pembelajaran lebih mudah dan lebih efektif. Menurut wawancara peneliti dengan guru KMI Bapak Karyono, S.Pd, S.E. beliau menyatakan:

“Untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman, kami sudah mulai menerapkan e-learning dan media digital.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

Penggunaan perangkat teknologi dalam beberapa kelas untuk presentasi dan akses ke materi online terlihat. Menurut analisis dokumen kebijakan pendidikan pesantren, teknologi akan menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia.

4) Perawatan Fasilitas

Kualitas fasilitas pendukung di Pondok Pesantren Darussalam Kunir harus dipelihara dengan baik agar tetap mendukung proses pendidikan yang optimal. Perawatan rutin dan peningkatan fasilitas menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi perkembangan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Fasilitas yang sudah ada, seperti ruang kelas dan perpustakaan, harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan standar

pendidikan yang lebih modern. Ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI Bapak Karyono, S.Pd, S.E. beliau menyatakan:

“Kami rutin merawat perpustakaan, ruang kelas, dan alat teknologi agar fasilitas selalu dalam kondisi baik dan siap digunakan.” (Hasil Wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

Fakta bahwa fasilitas bersih dan terawat dengan baik ditunjukkan oleh observasi lapangan. Dokumen pengelolaan fasilitas pesantren juga menyatakan komitmen pesantren untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berdaya saing dengan menyediakan jadwal rutin untuk pemeliharaan dan peningkatan fasilitas. Keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas fasilitas pendukung pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas teknologi. Perpustakaan yang lengkap menjadi sumber utama dalam memperkaya pengetahuan santri baik di bidang agama maupun ilmu umum, dan ruang kelas yang nyaman dan memadai memungkinkan santri untuk belajar dengan lebih fokus dan efektif. Ketersediaan dan kualitas fasilitas dan alat pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kunir sangat memengaruhi pelaksanaan pendidikan. Sebagai hasil dari wawancara dengan Ibu Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyatakan:

“Sebagai bagian dari upaya kami untuk mendukung proses belajar mengajar, kami berkomitmen untuk menyediakan lingkungan yang memadai dan berkualitas tinggi. Dengan menyediakan ruang kelas yang representatif, perpustakaan yang penuh dengan berbagai literatur, dan sarana teknologi yang canggih, kami ingin memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dengan lebih fokus dan efektif tanpa terganggu oleh keterbatasan fasilitas.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur KMI).

Data observasi juga menyoroti pentingnya kenyamanan fisik dan psikologis siswa selama proses pembelajaran. Tempat belajar yang tenang dan santai memungkinkan siswa untuk mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional, yang berdampak positif pada daya serap dan konsentrasi mereka. Selain itu, telah terbukti bahwa memiliki fasilitas pendukung yang memadai, seperti laboratorium dan ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran praktis

dan pengembangan keterampilan non-akademik. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat komitmen kami untuk terus meningkatkan kualitas fasilitas agar proses belajar mengajar tidak hanya efektif, tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memotivasi bagi seluruh siswa, sehingga tujuan pendidikan bersama dapat tercapai secara optimal. Fasilitas yang terus diperbarui dan dikelola dengan baik akan semakin mendukung proses pembelajaran yang efektif, jadi pentingnya perawatan dan peningkatan fasilitas juga harus mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, pemeliharaan dan investasi dalam teknologi yang lebih baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan berdaya saing. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darussalam Kunir harus terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas fasilitas pendukung dalam upaya menghasilkan santri yang unggul, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, yang siap menghadapi tantangan di seluruh dunia.

d. Lingkungan Pendidikan dan Dukungan Manajerial

Suasana pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kunir sangat membantu program pendidikan dalam bidang agama dan umum. Dalam pesantren, lingkungan belajar yang baik tidak hanya tergantung pada fasilitas dan kualitas pengajaran; interaksi antara guru dan santri, kondisi sosial pesantren, dan prinsip agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah semua faktor yang memainkan peran penting. Suasana ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman materi akademik dan membentuk karakter santri yang kokoh.

1) Lingkungan yang Islami

Pondok Pesantren Darussalam Kunir mendukung nilai-nilai agama memberikan suasana yang sangat Islami dalam proses belajar mengajar. Setiap aspek kehidupan pesantren, baik di dalam maupun di luar kelas, dimaksudkan untuk menumbuhkan akhlak dan kebaikan moral santri sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti shalat berjamaah dan ta'lim, serta kegiatan sosial seperti berbagi, santri dididik untuk menjalankan rutinitas harian mereka. Ini sesuai hasil dari wawancara peneliti dengan Ibu Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyatakan:

“Pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak sesuai ajaran Islam dalam setiap aktivitasnya, mulai dari pengajian rutin

hingga shalat berjamaah.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur KMI).

Observasi lapangan juga mencatat kegiatan sosial berbagi dan shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur, yang meningkatkan suasana religius dan solidaritas antar santri. Pembentukan karakter Islami adalah pilar utama pendidikan di pesantren, menurut analisis dokumen tata tertib dan program pesantren.

2) Interaksi Sosial

Suasana pembelajaran yang baik di Pondok Pesantren Darussalam Kunir juga didukung oleh interaksi sosial yang aktif antara guru dan santri. Pengajar di pesantren tidak hanya mengajar siswa tentang pendidikan, tetapi juga mendidik mereka secara moral dan karakter. Ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan penuh perhatian dan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Ini sesuai hasil dari wawancara peneliti dengan Ibu Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyatakan:

“Hubungan antara guru dan santri sangat erat dan penuh perhatian karena guru tidak hanya mengajar materi akademik tetapi juga bertindak sebagai pembimbing moral.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur KMI).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sangat memperhatikan kebutuhan emosional siswa selama pembelajaran. Dokumen pedoman pembinaan karakter juga menekankan betapa pentingnya kerja sama antara guru dan santri untuk mendukung perkembangan holistik santri.

3) Kehidupan Sosial

Suasana sosial di Pondok Pesantren Darussalam Kunir juga membantu program pendidikan berjalan dengan baik karena lingkungannya terstruktur dengan baik. Dalam kehidupan pesantren, santri harus memiliki jadwal yang teratur untuk belajar, istirahat, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial lainnya. Struktur waktu yang terorganisir ini membantu santri membuat rutin yang produktif dan terarah, yang memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada kemajuan akademik dan pribadi mereka. Ini dari wawancara peneliti dengan Ibu Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyatakan:

“Jadwal kami sangat teratur; belajar, istirahat, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial diatur sedemikian rupa sehingga membantu saya fokus

dan disiplin.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur KMI).

Observasi lapangan mencatat keteraturan rutinitas harian yang membantu santri mengatur waktu dan energi mereka secara produktif.

4) Aktivitas Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter

Selain kegiatan akademik, Pondok Pesantren Darussalam Kunir menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian penting dari lingkungan pembelajaran yang mendukung program. Santri memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan praktis dan kepemimpinan yang sangat penting dalam kehidupan sosial melalui kegiatan seperti manasik haji, pengurusan jenazah, dan pelatihan kepemimpinan. Kegiatan di luar kelas ini membangun karakter santri dengan mengajarkan prinsip seperti kerja sama, tanggung jawab, dan integritas. Ini dari wawancara peneliti dengan Ibu Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyatakan:

“Melalui kegiatan seperti manasik haji dan pelatihan kepemimpinan, santri belajar nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan integritas yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur KMI).

Observasi menunjukkan antusiasme tinggi santri dalam mengikuti kegiatan ini, yang juga memperkuat keterampilan praktis dan sosial mereka. Dokumen program ekstrakurikuler memuat kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bagian integral dari kurikulum pengembangan karakter.

UINSSC



Gambar : 08
Pelaksanaan Upacara Senin

5) Proses Pembelajaran

Suasana pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kunir sangat mendorong santri untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan. Di kelas, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan mengajukan pendapat. Ini meningkatkan pemahaman mereka tentang pelajaran dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berpikir kritis. Di pesantren, penggunaan metode sorogan dan bandongan yang unik memungkinkan santri untuk memiliki pengalaman belajar langsung dengan guru mereka, yang sangat memperkuat pemahaman mereka tentang materi agama. Ini hasil dari wawancara peneliti dengan Ibu Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyatakan:

“Metode sorogan dan bandongan memungkinkan pendekatan personal dan kolektif yang efektif, sehingga santri dapat mendalami materi agama dengan lebih baik.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur KMI).

Hasil observasi mendukung hal ini, terlihat keterlibatan aktif santri dalam diskusi dan tanya jawab di kelas. Telaah dokumen silabus dan panduan pengajaran menegaskan penggunaan metode tradisional ini sebagai sarana utama dalam memperkuat pemahaman dan kemampuan berpikir kritis santri.

Secara keseluruhan, lingkungan pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kunir sangat membantu program pendidikan dilaksanakan. Pesantren

ini memiliki lingkungan Islami, interaksi yang erat antara pengajar dan santri, struktur kehidupan yang disiplin, dan dukungan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembinaan karakter. Semua ini membuat pesantren ini menjadi tempat yang baik bagi santri untuk berkembang baik secara akademik maupun karakter. Suasana ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa santri dapat menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan mereka individu yang mampu, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Keberhasilan program di Pondok Pesantren Darussalam Kunir sangat bergantung pada dukungan manajerial yang kuat, terutama untuk program *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)* kelas akhir. Manajemen pesantren yang baik sangat penting untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Ini juga penting untuk memastikan bahwa semua sumber daya, termasuk manusia, fasilitas, dan teknologi, dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan akademik. Dukungan manajerial untuk implementasi program kelas akhir KMI dijelaskan di bawah ini:

a. Perencanaan Program yang Sistematis:

Dukungan manajerial yang efektif dimulai dengan perencanaan program yang baik. Program kelas akhir KMI harus dirancang dengan baik untuk memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan memenuhi tujuan pendidikan pesantren. Perencanaan ini mencakup pemilihan materi yang relevan dengan kebutuhan siswa di masa depan, serta pembagian waktu yang efektif untuk kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Kehidupan di pesantren menjadi lebih disiplin dan produktif jika santri mengelola waktu mereka dengan cara yang terorganisir dan terstruktur. Menurut wawancara peneliti dengan Guru KMI Bapak Karyono, S.Pd, S.E. beliau menyatakan bahwa:

“Agar kehidupan pesantren tetap disiplin dan produktif, kami membuat materi yang relevan dengan kebutuhan santri di masa depan dan membagi waktu secara seimbang antara akademik dan ekstrakurikuler.”
(Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

Observasi lapangan menunjukkan jadwal harian guru yang jelas, yang membantu manajemen waktu yang baik dan proses belajar yang efektif.

b. Koordinasi yang Efektif antara Pengelola dan Pengajar:

Dukungan manajerial juga mencakup koordinasi yang efektif antara pengelola pesantren dan pengajar di kelas akhir KMI. Pengelola pesantren, termasuk pimpinan pesantren dan koordinator program, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengajar menerima dukungan yang memadai untuk menyelesaikan tugas mereka. Tantangan dan Peluang, pengelola pesantren harus berpartisipasi secara aktif dalam memberikan pelatihan dan pembinaan kepada pengajar mereka agar mereka lebih siap untuk mengajar, terutama berkaitan dengan masalah yang ada di kelas akhir KMI. Menurut wawancara peneliti dengan Guru KMI Bapak Karyono. S.Pd, S.E. beliau menyatakan bahwa:

“Pengelola memberikan dukungan melalui pelatihan rutin dan komunikasi terbuka, yang membantu kami mengatasi tantangan dalam mengajar kelas akhir.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

Hasil observasi menunjukkan bahwa rapat koordinasi berkala diadakan antara pengelola dan guru untuk membahas kemajuan program dan penyelesaian masalah.

c. Pemantauan dan Evaluasi Berkala:

Pemantauan dan evaluasi berkala terhadap jalannya program merupakan salah satu bentuk dukungan manajemen dalam pelaksanaan program kelas akhir KMI. Manajer pesantren harus melakukan evaluasi secara teratur untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan memenuhi tujuan. Keputusan ini kemudian digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan bahwa program terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini sesuai wawancara peneliti dengan Guru KMI Bapak Karyono. S.Pd, S.E. beliau menyatakan bahwa:

“Kami menggunakan evaluasi berkala untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi agar lebih efektif sesuai kebutuhan santri.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M. di Kantor KMI).

Ada sesi refleksi dan feedback setelah setiap periode pembelajaran, yang mendukung observasi lapangan.

d. Pengelolaan Sumber Daya yang Efisien:

Dukungan manajemen sangat penting untuk mengelola sumber daya, termasuk tenaga pengajar, fasilitas, dan anggaran. Untuk mendukung program

kelas akhir KMI, pengelola pesantren harus memastikan bahwa fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang berkualitas tersedia. Misalnya, memberikan pelatihan terus menerus kepada pengajar dan fasilitas pendidikan seperti kelas yang nyaman dan perpustakaan yang lengkap sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Ini sesuai wawancara peneliti dengan Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyatakan:

“Kami memastikan perpustakaan, ruang kelas, dan fasilitas lainnya selalu tersedia dan memberikan pelatihan berkala kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.”(Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M. di Rumah Direktur).

Observasi menunjukkan tenaga pengajar yang aktif mengikuti pelatihan dan fasilitas yang terawat dengan baik.

e. Keterlibatan Semua Pihak dalam Pengambilan Keputusan

Dukungan manajemen yang efektif juga melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan tentang program pendidikan. Dalam membuat kebijakan dan keputusan tentang pembelajaran, pengelola pesantren harus melibatkan guru, santri, dan orang tua. Dengan mempertimbangkan pendapat dari berbagai pihak, pengelola dapat membuat keputusan yang lebih baik yang memenuhi kebutuhan semua pihak. Ini sesuai wawancara peneliti dengan Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyatakan:

“Kami melibatkan guru, santri, dan orang tua dalam musyawarah untuk mendapatkan masukan yang luas demi perbaikan program.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M. di Rumah Direktur).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa forum diskusi teratur, di mana berbagai pihak berpartisipasi, membantu menjaga transparansi dan relevansi kebijakan. Jika Anda melihat dokumen rapat koordinasi, Anda akan menemukan bukti formal bahwa semua stakeholder terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Untuk menjalankan program kelas akhir KMI di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, diperlukan dukungan manajerial yang baik. Pengelola pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pengembangan santri secara keseluruhan dengan perencanaan yang matang, koordinasi yang baik, evaluasi berkala, dan pengelolaan sumber daya

yang efektif. Ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Pimpinan Dr. H. Badrud Tamam, S.Sos, M.Pd. beliau menyatakan :

“Penting ya,, Salah satu pilar utama yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan pesantren yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan adalah pengembangan fasilitas. Kami menyadari bahwa fasilitas yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga merupakan komponen penting yang dapat membangun lingkungan belajar yang menyenangkan, dan inspiratif bagi seluruh siswa.” (Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren pada 17 Maret 2025 M di Rumah Pimpinan).

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang baik meningkatkan keinginan santri untuk belajar dan memperkuat perkembangan karakter dan minat santri secara keseluruhan. Ini menegaskan komitmen kami untuk membangun fasilitas sebagai pilar utama visi pendidikan pesantren yang berkualitas dan berkelanjutan. Pesantren dapat memastikan bahwa program yang diterapkan akan mencapai tujuan, yaitu menghasilkan santri yang unggul dalam ilmu agama dan ilmu umum serta memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab, dengan keterlibatan aktif semua pihak dalam pengambilan keputusan.

4. Penghambat Pelaksanaan Program Kelas Akhir Kmi

a. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu masalah utama dalam pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, khususnya dalam program kelas akhir *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)*, adalah kekurangan tenaga pengajar atau pengajar yang kurang berpengalaman di beberapa bidang. Ketika pesantren kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas, baik dalam bidang agama maupun ilmu umum, kualitas pembelajaran dan pengembangan santri dapat terganggu. Kualitas pengajaran, pemenuhan kebutuhan kurikulum, dan kemampuan guru untuk membantu pembelajaran efektif adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait masalah ini. Salah satu konsekuensi utama kekurangan guru di Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah terbatasnya jumlah waktu dan perhatian yang dapat diberikan kepada setiap santri. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Pimpinan Dr. H. Badrud Tamam, S.Sos, M.Pd. beliau menyatakan:

“Sekolah yang baik dan disukai tidak hanya didasarkan pada kurikulum yang bagus atau fasilitas fisik, tetapi juga didasarkan pada kehadiran guru yang berkualitas dan perhatian yang tulus dan konsisten kepada siswa, guru yang hadir secara penuh tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga

sebagai teladan, pembimbing, dan motivator. Mereka dapat memberikan dukungan emosional dan inspirasi kepada semua murid mereka.” (Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren pada 18 Maret 2025 M di Rumah Pimpinan).

Jika guru tidak mencukupi, rasio santri per pengajar menjadi sangat tinggi. Ini membuat sulit bagi pengajar untuk memberikan perhatian yang memadai kepada semua santri. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran individual, yang sangat penting dalam pengajaran agama dan ilmu umum. Berdasarkan data dan dokumen yang kami kumpulkan, kehadiran guru yang baik dan perhatian yang konsisten kepada siswa terbukti menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Observasi menunjukkan bahwa guru yang aktif memberikan bimbingan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang kuat, yang membuat siswa merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru yang mampu mengenali potensi dan tantangan individu siswa dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Jika siswa merasa dihargai dan didukung oleh pendidik mereka, mereka lebih cenderung menunjukkan semangat yang lebih besar untuk belajar dan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, data dan dokumen ini menegaskan peran penting guru sebagai pilar utama dalam membangun sekolah yang berkualitas tinggi dan disukai siswa, di mana perkembangan karakter dan keberhasilan akademik seimbang.

Banyak pesantren menghadapi masalah kekurangan guru yang berpengalaman dalam ilmu umum. Pada program kelas akhir KMI, di mana pengajaran ilmu umum dan agama berjalan bersamaan, penting untuk memiliki pendidik yang tidak hanya mahir dalam mengajar subjek agama tetapi juga mahir dalam bidang teknologi, matematika, bahasa, dan sains. Karakteristik Pendidikan di Pesantren menekankan bahwa pengajar yang memiliki pengetahuan yang mendalam serta kemampuan untuk menyampaikan materi secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan santri di dunia yang semakin berkembang diperlukan untuk mengajar ilmu umum dengan efektif. Tanpa guru yang cukup di bidang ini, siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam menguasai mata pelajaran yang sangat penting untuk keterampilan hidup mereka. Pesantren tidak hanya kekurangan jumlah pengajar, tetapi juga kekurangan kompetensi pengajar, terutama dalam hal

pembinaan dan pengembangan profesional pengajar. Pengajar di banyak pesantren mungkin memiliki pendidikan agama yang kuat, tetapi mereka tidak cukup terlatih dalam mengajarkan ilmu umum atau dalam menggunakan metode pengajaran yang canggih dan modern. Selain itu, kurangnya pengembangan profesional dapat menyebabkan pengajaran menjadi stagnan dan tidak mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Selain berdampak pada kualitas akademik, kekurangan jumlah dan kapasitas guru juga berdampak pada pembinaan karakter siswa. Jika pendidik tidak memiliki keterampilan interpersonal yang baik atau pemahaman yang mendalam tentang pembinaan karakter, mereka dapat menghadapi kesulitan dalam membimbing siswa mereka menjadi orang yang tidak hanya pandai dalam bidang akademik tetapi juga memiliki moral yang luhur. Jika guru tidak memiliki kemampuan tersebut, santri mungkin tidak menerima pengajaran yang seimbang tentang pengembangan diri dan karakter, tujuan utama pendidikan pesantren. Pesantren harus memberikan pelatihan terus menerus kepada pengajar mereka untuk mengatasi kekurangan pengajar dan keterampilan. Ini harus mencakup pelatihan dalam teknik pengajaran kontemporer serta pengembangan keterampilan khusus di bidang ilmu agama dan umum. Pembelajaran Aktif di Pesantren, pendidik harus memiliki akses ke pelatihan reguler dan pembelajaran profesional agar mereka dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Dalam melaksanakan program pendidikan kelas akhir KMI, Pondok Pesantren Darussalam Kunir menghadapi masalah kekurangan tenaga pengajar dan pengajar yang kurang berpengalaman di beberapa bidang. Hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran yang diterima santri, baik di bidang ilmu agama maupun ilmu umum. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi pesantren untuk meningkatkan pelatihan berkelanjutan untuk pengajar dan memastikan adanya tenaga pengajar yang berkualitas.

b. Terbatasnya Sarana Prasarana

Salah satu masalah yang menghalangi pelaksanaan program pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah keterbatasan sumber daya. Ketika fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, fasilitas olahraga, dan teknologi pendidikan terbatas, kualitas pembelajaran dapat terhambat, dan tujuan pendidikan pesantren untuk mencetak santri yang unggul dalam ilmu agama maupun umum menjadi lebih sulit dicapai. Hasil observasi peneliti menunjukkan

bahwa ruang komputer saat ini terdiri dari beberapa unit yang memiliki akses internet yang tidak stabil, yang berarti pembelajaran berbasis digital belum digunakan sepenuhnya. Kondisi ini menghambat penggunaan media pembelajaran interaktif yang semakin penting di zaman sekarang. Berikut ini adalah penjelasan tentang dampak terbatasnya ketersediaan fasilitas terhadap pelaksanaan program pendidikan di pesantren:

1) Dampak Terhadap Pembelajaran Akademik

Ketidakseimbangan antara kebutuhan kurikulum dan fasilitas yang tersedia untuk mendukung proses belajar mengajar adalah salah satu dampak utama dari terbatasnya sarana prasarana. Sebagai contoh, ruang kelas yang tidak memadai atau terlalu padat dapat mengganggu siswa dan tidak efektif. Pembelajaran interaktif yang membutuhkan banyak ruang diskusi menjadi terbatas, sehingga kurang efektif. Selain itu, keterbatasan dalam sumber daya pendidikan seperti buku teks, alat peraga, atau laboratorium ilmu pengetahuan umum dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami materi dengan baik. Sumber daya pembelajaran yang lengkap, sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas tinggi, karena memungkinkan santri untuk mempelajari materi lebih mendalam, baik di bidang agama maupun ilmu umum. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Karyono, S.Pd.,S.E., salah satu guru KMI. beliau menyatakan:

“Ruang kelas yang kecil membatasi kami dalam mengadakan diskusi kelompok atau metode pembelajaran aktif yang sangat kami butuhkan untuk meningkatkan pemahaman santri.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M. di Kantor KMI).

Observasi lapangan juga mengonfirmasi bahwa ruang yang padat menyebabkan ketidaknyamanan dan menurunkan fokus santri.

2) Fasilitas Teknologi yang Terbatas

Teknologi menjadi semakin penting untuk pendidikan. Perangkat keras, seperti komputer, internet, dan proyektor, serta platform pembelajaran daring, sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam bidang teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Namun, jika santri tidak memiliki akses ke internet atau perangkat teknologi lainnya di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, mereka mungkin tidak dapat mengakses berbagai sumber informasi terbaru dan teknologi pendidikan yang sesuai

dengan kebutuhan zaman saat ini. Namun, karena keterbatasan teknologi, santri tidak dapat memanfaatkan semua sumber daya digital yang tersedia untuk belajar secara mandiri. Selain itu, kekurangan sarana teknologi yang cukup dapat menghambat pengembangan keterampilan digital guru, yang sangat penting di dunia modern, bahwa pesantren harus memiliki akses yang memadai ke teknologi, seperti komputer, internet, dan perangkat lunak pendidikan yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa agar mereka dapat bersaing di dunia modern. Seperti yang disampaikan oleh kepala laboratorium komputer Bapak Amal Fathullah, S.Kom. beliau menyatakan:

“Kami tidak memiliki komputer dan internet yang stabil, sehingga sulit untuk memaksimalkan pembelajaran berbasis teknologi, yang kini sangat penting untuk pengembangan keterampilan digital guru.” (Hasil wawancara peneliti dengan kepala laboratorium komputer KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

3) Fasilitas Ekstrakurikuler yang Terbatas

Selain fasilitas pembelajaran akademik, kegiatan ekstrakurikuler juga sangat membantu pembinaan karakter dan keterampilan sosial santri. Fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, organisasi pesantren, kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan sangat penting untuk pembinaan karakter santri. Kekurangan ruang untuk kegiatan sosial seperti olahraga dapat mengurangi peluang santri untuk mengembangkan karakter mereka. Karena tidak ada cukup sarana untuk kegiatan organisasi dan pelatihan, santri juga menghadapi kesulitan dalam meningkatkan keterampilan manajemen, kepemimpinan, dan kerja tim, yang merupakan kualitas penting dalam pembentukan individu yang siap berkontribusi pada masyarakat. Agar santri dapat memperoleh keterampilan praktis yang berguna baik dalam kehidupan pesantren maupun di luar pesantren, pengelolaan organisasi pesantren dan kegiatan sosial lainnya membutuhkan ruang dan fasilitas yang memadai. Observasi kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa santri tidak memiliki banyak ruang dan akses untuk melakukan aktivitas sosial dan kepemimpinan yang optimal.

Tidak adanya fasilitas yang memadai di Pondok Pesantren Darussalam Kunir menghambat pelaksanaan kurikulum akademik dan ekstrakurikuler. Untuk memastikan bahwa pesantren dapat memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi dan membentuk santri yang siap menghadapi dunia luar,

peningkatan sarana dan prasarana, baik dalam hal fasilitas pendidikan, akses teknologi, maupun fasilitas ekstrakurikuler, adalah langkah penting. Namun, masalah utama adalah keterbatasan fasilitas teknologi. Dalam wawancara dengan Wk. Kurikulum Bapak Kholid Mawardi, S.Pd. beliau menyatakan:

“Kurang baik,, Keterbatasan fasilitas komputer dan koneksi internet yang ada saat ini menjadi salah satu kendala signifikan yang kami hadapi dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan jumlah komputer yang terbatas dan akses internet yang kurang stabil, proses pembelajaran digital sering kali terganggu, sehingga membatasi peluang bagi para santri untuk mengakses sumber belajar online.” (Hasil wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang komputer saat ini terdiri dari sejumlah unit yang memiliki akses internet yang tidak stabil. Akibatnya, pembelajaran digital belum digunakan sepenuhnya. Kondisi ini menghambat penggunaan media pembelajaran interaktif, yang semakin penting di era kontemporer. Selain itu, ada sedikit fasilitas pendukung lainnya, seperti laboratorium dan ruang olahraga, yang sangat penting untuk mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler yang membantu membangun karakter dan keterampilan santri. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren di masa mendatang, ada rencana untuk membangun sarana tersebut, menurut catatan kegiatan lembaga.

c. Kurangnya Sinergi antara Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Keseimbangan antara kegiatan ekstrakurikuler dan akademik di Pondok Pesantren Darussalam Kunir memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Pembelajaran akademik memberikan dasar pengetahuan dalam ilmu agama dan ilmu umum, sementara kegiatan ekstrakurikuler membantu mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, kerja sama, dan pembentukan karakter. Ketidakseimbangan antara keduanya dapat memengaruhi kemampuan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang luas, yaitu menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berbudi luhur dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Dalam wawancara dengan ibu Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyatakan:

“Kami berusaha menyeimbangkan pembelajaran akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler agar santri tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan kepemimpinan.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur).

Menurut observasi lapangan, jadwal harian guru memberikan waktu yang proporsional untuk keduanya, yang menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mendukung perkembangan karakter. Melihat dokumen kurikulum dan program ekstrakurikuler menunjukkan bahwa keduanya merupakan strategi pendidikan utama di pesantren.

1) Dampak Ketidakseimbangan pada Penguasaan Ilmu dan Karakter

Ketika pembelajaran akademik menjadi fokus utama dan kegiatan ekstrakurikuler diabaikan atau diabaikan, santri cenderung kurang mendapatkan pengalaman penting dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Kegiatan ekstrakurikuler membangun keterampilan interpersonal dan nilai-nilai moral yang tidak selalu diajarkan di kelas, Jika santri tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, mereka mungkin menguasai ilmu pengetahuan, tetapi mereka mungkin tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memimpin kelompok, atau menghadapi masalah sosial secara konstruktif. Sebaliknya, ketika terlalu banyak waktu dan perhatian diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler, namun pembelajaran akademik tidak mendapatkan porsi yang memadai, penguasaan materi dan keterampilan berpikir kritis yang seharusnya diajarkan melalui ilmu agama dan ilmu umum bisa terganggu. Ini akan mempengaruhi kesiapan santri dalam menghadapi tantangan akademik dan dunia profesional setelah mereka lulus dari pesantren. Dalam wawancara dengan pimpinan pesantren Dr. H. Badrud Tamam, S.Sos, M.Pd. beliau menyatakan bahwa:

“Santri mungkin menguasai ilmu, tapi kurang memiliki keterampilan sosial dan kepemimpinan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat jika kegiatan ekstrakurikuler kurang diperhatikan.” (Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren pada 17 Maret 2025 M di Rumah Pimpinan).

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih percaya diri dan dapat berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

2) Pengaruh Ketidakseimbangan Terhadap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa membutuhkan waktu dan tenaga yang sama dalam pendidikan akademik dan ekstrakurikuler. Di pesantren, nilai-nilai tanggung jawab, kerjasama, dan empati diajarkan melalui kegiatan

ekstrakurikuler seperti diskusi agama, pengurusan jenazah, dan kegiatan sosial. Nilai-nilai ini sangat penting untuk kehidupan sosial dan dakwah, jika pesantren hanya berfokus pada pembelajaran akademik dan mengabaikan pengembangan karakter, santri mungkin cerdas dalam akademik tetapi kurang mampu berkarya secara kolektif dan mengelola hubungan interpersonal. Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti organisasi pesantren, kegiatan dakwah, dan pelatihan kepemimpinan, membantu santri memperoleh kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Dalam wawancara dengan pimpinan pesantren Dr. H. Badrud Tamam, S.Sos, M.Pd. beliau menyatakan bahwa:

“Pelatihan kepemimpinan, organisasi pesantren, dan kegiatan dakwah membantu santri belajar tanggung jawab, kerja sama, dan empati, yang tidak hanya diperoleh dari kelas.” (Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren pada 17 Maret 2025 M di Rumah Pimpinan).

Observasi kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa siswa aktif mengambil bagian dalam berbagai program pembinaan karakter yang memperkuat nilai-nilai moral dan sosial.

3) Keseimbangan yang Dibutuhkan untuk Pengembangan Holistik

Keberhasilan dalam pendidikan pesantren harus melibatkan keseimbangan yang harmonis antara pembelajaran akademik yang menekankan pengetahuan teoritis dan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih praktis dan aplikatif. Pesantren yang berhasil yang mampu mengintegrasikan keduanya dengan cara yang mendalam, sehingga santri tidak hanya menjadi ahli dalam ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang kuat, kepemimpinan, dan akhlak yang mulia. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan santri agar dapat berkontribusi secara efektif di masyarakat setelah mereka lulus. Keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa belajar lebih banyak tentang dunia nyata. Pesantren memastikan bahwa santri tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan masyarakat yang lebih luas dengan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan dakwah. Dalam wawancara dengan pimpinan pesantren Dr. H. Badrud Tamam, S.Sos, M.Pd. beliau menyatakan bahwa:

“Kami berupaya mengintegrasikan kedua aspek ini agar santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama dan umum, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan kepemimpinan yang kuat.” (Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren pada 17 Maret 2025 M di Rumah Pimpinan).

Ini didukung oleh observasi lapangan dengan membangun program yang komprehensif dan berkolaborasi yang memberikan santri pengalaman belajar yang luas. Dokumen kurikulum integratif dan laporan aktivitas ekstrakurikuler menunjukkan upaya pesantren untuk menghasilkan siswa yang luas, kuat, dan siap berkontribusi kepada masyarakat. Jika pesantren terlalu menekankan salah satu aspek, baik akademik maupun non-akademik, perkembangan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Kunir dapat terhambat jika tidak seimbang antara pembelajaran akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini sesuai pernyataan dengan Bapak Karyono, S.Pd, S.E. salah satu guru KMI, beliau menyatakan:

“Terkadang, kurikulum akademik dan kegiatan ekstrakurikuler tidak terkoordinasi dengan baik. Kondisi ini membuat beberapa kegiatan ekstrakurikuler tidak sepenuhnya terintegrasi dengan materi pembelajaran di kelas. Akibatnya, potensi kegiatan ekstrakurikuler sebagai alat untuk mendukung pemahaman konsep dan pengembangan keterampilan praktis yang sejalan dengan kurikulum belum dimaksimalkan sepenuhnya.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan waktu antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran formal. Dengan jadwal pelajaran yang padat, kadang-kadang santri merasa tidak cukup waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa banyak dari mereka tidak memiliki hubungan langsung dengan materi pelajaran. Akibatnya, kegiatan tersebut cenderung berdiri sendiri tanpa dukungan integratif dari kurikulum. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menyeimbangkan kedua jenis pendidikan ini sehingga santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk berkontribusi kepada masyarakat.

d. Waktu dan Pengelolaan Program

Dalam pelaksanaan program pendidikan, Pondok Pesantren Darussalam Kunir menghadapi kesulitan karena mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan semua kegiatan yang direncanakan dengan baik. Di pesantren, program

pendidikan melibatkan berbagai kegiatan, baik akademik maupun ekstrakurikuler, yang semuanya membutuhkan waktu yang cukup untuk dilaksanakan. Ketika waktu terbatas, ada kemungkinan bahwa beberapa kegiatan tidak dapat diselesaikan dengan baik atau prioritas pendidikan bisa terganggu. Dampak terbatasnya waktu terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan dan solusi yang dapat diterapkan dijelaskan di sini. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran akademik sering menyebabkan kurikulum yang terlalu padat, yang mengakibatkan pengajaran yang terburu-buru dan tidak mendalam. Sebagai contoh, santri diharapkan untuk mempelajari ilmu agama yang sangat mendalam dan ilmu umum yang relevan dengan perkembangan zaman di program kelas akhir KMI. Jika waktu yang tersedia tidak cukup untuk membahas semua topik yang harus diajarkan, pengajaran mungkin hanya mengejar materi daripada memberikan santri pemahaman yang mendalam. Dalam wawancara dengan pimpinan pesantren Dr. H. Badrud Tamam, S.Sos, M.Pd. beliau menyatakan bahwa:

“Begini,, Keberhasilan akademik dan ekstrakurikuler bergantung pada waktu yang efektif. Pengelolaan waktu yang tepat memungkinkan guru memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar dan berlatih sehingga tujuan pembelajaran dan pengembangan keterampilan dapat tercapai. Dengan membagi waktu secara terstruktur dan seimbang, guru dapat fokus pada pelajaran di kelas sambil melakukan aktivitas ekstrakurikuler yang membangun karakter dan kemampuan praktis.” (Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren pada 18 Maret 2025 M di Rumah Pimpinan).

Beliau menyatakan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada perencanaan dan pembagian waktu yang tepat, sehingga siswa dapat belajar secara produktif dan disiplin. Ada kemungkinan bahwa waktu yang terbatas ini akan mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan untuk diskusi, yang merupakan komponen penting dalam membangun pemikiran kritis santri. Pembelajaran menjadi lebih teoritis daripada praktis ketika waktu terbatas, karena tidak ada kesempatan untuk berbicara secara mendalam. Sebaliknya, kegiatan ekstrakurikuler, yang sangat penting untuk menumbuhkan karakter dan keterampilan sosial santri, juga terbatas pada waktu. Program seperti pelatihan kepemimpinan, organisasi pesantren, kegiatan sosial, dan manasik haji berfungsi untuk memperluas pengalaman santri di luar kelas, menumbuhkan keterampilan sosial, dan menumbuhkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, santri dapat kehilangan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di masyarakat jika waktu yang tersedia tidak cukup untuk

melakukan kegiatan-kegiatan ini. Misalnya, santri belajar tentang manajemen, kepemimpinan, dan kerja tim dalam kegiatan yang dilakukan oleh pesantren. Keterampilan ini akan bermanfaat bagi mereka di masa depan, baik di pesantren maupun di kehidupan sosial dan profesional mereka. Mereka mungkin tidak memiliki banyak waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut sehingga mereka tidak dapat mengembangkan aspek-aspek tersebut.

Hasil observasi lapangan, pengelolaan waktu yang efektif terbukti sangat berperan dalam keberhasilan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Data menunjukkan bahwa siswa yang memiliki jadwal waktu yang terorganisir dan seimbang dapat lebih fokus pada pelajaran di kelas dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan karakter dan keterampilan praktis mereka. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa jadwal yang realistis dan fleksibel membantu siswa menjaga kesehatan fisik dan mental dengan membantu mereka menghindari kelelahan dan stres. Selain itu, sekolah yang memberikan bimbingan tentang manajemen waktu kepada siswa berhasil meningkatkan motivasi dan disiplin belajar, sehingga prestasi akademik dan pengembangan karakter berjalan seiring. Hasil ini menegaskan pentingnya pengaturan waktu yang tepat sebagai kunci mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan sosial, serta siap bersaing di masa depan.

Selain itu, keterbatasan waktu berdampak pada manajemen kelas karena penggunaan waktu yang tidak efektif dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembagian materi dan kecepatan pengajaran. Jika pengajaran diberikan dalam waktu yang terbatas, pendidik mungkin tertekan untuk menyelesaikan seluruh materi tanpa memberikan penjelasan yang cukup kepada siswa. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa terburu-buru dan kurang memahami materi dengan baik. Pondok Pesantren Darussalam Kunir dapat mengatur dan menyesuaikan kurikulum dengan lebih efisien untuk mengatasi keterbatasan waktu. Kurikulum yang terintegrasi, di mana bahan akademik dan ekstrakurikuler dapat disesuaikan dalam satu waktu atau digabungkan dalam kegiatan yang lebih terpadu, adalah Solusi. Pesantren juga dapat mempertimbangkan untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler. Mereka dapat melakukannya dengan menambah sesi di luar jam pelajaran atau melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat interdisipliner, seperti pelatihan kepemimpinan yang juga mengajarkan materi akademik yang relevan. Dengan cara

ini, pesantren dapat memastikan bahwa kedua kegiatan akademik dan ekstrakurikuler tetap terlaksana dengan baik. Terbatasnya waktu untuk menyelesaikan semua kegiatan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran akademik dan kegiatan ekstrakurikuler.

Keterbatasan waktu ini dapat menghambat pemahaman siswa tentang materi, mengurangi peluang mereka untuk membangun karakter dan keterampilan sosial, dan memengaruhi bagaimana mengelola kelas dengan lebih baik. Oleh karena itu, hal-hal seperti perencanaan kurikulum yang lebih efisien, penggunaan strategi pengajaran yang lebih efektif, dan penyesuaian jadwal yang memungkinkan guru terlibat secara seimbang dalam kedua aspek pendidikan adalah pilihan yang dapat dilakukan.

e. Pengaruh Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal dapat berdampak besar pada pelaksanaan program di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, terutama dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah kebijakan pendidikan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama dan regulasi terkait pendidikan pesantren. Perubahan dalam kebijakan ini dapat berdampak pada struktur kurikulum, pendanaan, dan akses ke program. Faktor ekonomi dan sosial juga penting, terutama ketika datang dari dana eksternal atau kerja sama dengan lembaga lain. Keterbatasan dana dapat berdampak pada ketersediaan sarana pendidikan seperti perpustakaan, ruang kelas, dan perangkat teknologi. Pada akhirnya, hal ini akan memengaruhi kualitas pendidikan. Selain itu, globalisasi, yang semakin memengaruhi dunia pendidikan, mungkin merupakan pengaruh luar dari pesantren. Karena akses informasi yang lebih luas melalui internet, pesantren harus mengubah dan mengintegrasikan teknologi baru ke dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, elemen-elemen dari sumber luar ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas Pondok Pesantren Darussalam Kunir untuk mengelola dan mengoptimalkan program yang ada. Dalam wawancara dengan pimpinan pesantren Dr. H. Badrud Tamam, S.Sos, M.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Walau gimanapun,, Pada era modern, pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral. Namun, sangat penting bagi pesantren untuk menyesuaikan kurikulum dan program pendidikannya agar sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang terus berubah.

Lulusan pesantren tidak hanya harus memahami agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam konteks profesional dan sosial saat ini.” (Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren pada 18 Maret 2025 M di Rumah Pimpinan).

Kurikulum pesantren harus disesuaikan dengan nilai sosial dan persyaratan pasar kerja. Observasi menunjukkan bahwa lulusan pesantren yang hanya memiliki pengetahuan agama tetapi tidak memiliki keterampilan praktis mengalami kesulitan dalam persaingan di dunia kerja. Data dokumen mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa nilai keagamaan harus diintegrasikan dengan keterampilan profesional. Selain itu, hasil evaluasi lapangan mengindikasikan bahwa pesantren yang rutin melakukan inovasi kurikulum mampu memenuhi ekspektasi masyarakat yang menginginkan pendidikan tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter religius, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penyesuaian dan inovasi kurikulum secara berkelanjutan menjadi kunci bagi pesantren untuk tetap eksis sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus pusat pengembangan generasi muda yang tangguh, kompetitif, dan berintegritas.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat merupakan sumber eksternal tambahan yang dapat memengaruhi pelaksanaan program di Pondok Pesantren Darussalam Kunir. Harapan masyarakat terhadap pendidikan pesantren dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur sosial, tuntutan pasar tenaga kerja, dan nilai-nilai budaya. Sebagai contoh, pesantren harus menyesuaikan kurikulumnya jika ada perubahan besar dalam kebutuhan masyarakat akan kompetensi atau keterampilan tertentu. Jika pesantren tidak dapat merespons perubahan ini dengan cepat, program pendidikannya mungkin tidak relevan lagi dengan dunia luar, yang pada gilirannya akan mengurangi daya saing santri di dunia kerja dan sosial. Selain itu, perubahan dalam keadaan politik adalah salah satu komponen eksternal yang sangat penting. Regulasi terkait dengan pesantren, anggaran pendidikan, dan kebijakan pemerintah daerah atau nasional dalam bidang pendidikan agama dapat memengaruhi kelancaran operasional pesantren. Ketidakstabilan dalam pendanaan, akses ke program pemerintah, atau pendaftaran akreditasi sekolah dapat terjadi karena ketidakpastian politik atau perubahan regulasi yang tiba-tiba. Hal ini dapat menghambat kelangsungan dan kualitas program yang dilaksanakan di pesantren. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darussalam Kunir harus memiliki strategi

mitigasi risiko yang dapat menangani dampak negatif dari perubahan unsur-unsur eksternal ini.

5. Strategi Optimalisasi Program Kelas Akhir KMI

a. Perbaikan dan Penyempurnaan Kurikulum

Sangat penting untuk menyesuaikan kurikulum di Pondok Pesantren Darussalam Kunir untuk lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri. Ini karena pendidikan yang diberikan tidak hanya berbasis pada ilmu agama tetapi juga dapat mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan global di era modern yang penuh dengan perkembangan teknologi, informasi, dan globalisasi. Untuk melakukannya, pendidikan pesantren harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu lainnya. Untuk menjamin relevansi pendidikan pesantren, berikut adalah penjelasan tentang penyesuaian kurikulum yang diperlukan. Dalam wawancara dengan ibu Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Kami menyadari bahwa pendidikan pesantren harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum agar santri siap menghadapi tantangan global, terutama di era digital dan informasi saat ini.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur KMI).

Observasi lapangan menunjukkan adanya upaya nyata untuk membuat kurikulum yang menggabungkan pembelajaran kitab kuning dengan mata pelajaran umum seperti teknologi informasi dan bahasa asing. Selain itu, dokumen statuta pesantren menegaskan pentingnya mengintegrasikan ini sebagai cara untuk membekali santri dengan kemampuan yang komprehensif dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

b. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Observasi menunjukkan materi pembelajaran yang terintegrasi. Salah satu contohnya adalah bagaimana konsep ekonomi Islam diterapkan dalam pelajaran ekonomi umum. Menurut analisis dokumen kurikulum, integrasi ini dimaksudkan untuk menciptakan santri yang luas yang mampu menerapkan nilai agama dalam konteks sosial dan ekonomi kontemporer. Penyesuaian pertama dalam kurikulum adalah penggabungan ilmu agama dan ilmu umum secara lebih komprehensif. Kurikulum ini menggabungkan Fiqh, Tafsir, Hadis, serta ilmu umum seperti matematika, bahasa Inggris, dan teknologi. Ini memungkinkan santri untuk memperoleh pengetahuan akademik sekaligus memahami bagaimana nilai-nilai

agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan ilmu umum ke dalam kurikulum pesantren memungkinkan santri untuk menjadi individu yang holistik, memiliki pemahaman agama yang kuat, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja dan teknologi. Hal ini sangat relevan mengingat banyak tantangan di dunia global yang membutuhkan pemahaman agama yang aplikatif dalam konteks kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam wawancara dengan ibu Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Selain matematika, bahasa Inggris, dan teknologi, kami mengajarkan Fiqh, Tafsir, dan Hadis agar santri memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus keterampilan akademik yang relevan.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M. di Rumah Direktur).

c. Pengembangan Keterampilan Digital dan Teknologi

Penyesuaian kurikulum yang relevan juga harus mempertimbangkan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Sangat penting bagi santri untuk dididik bukan hanya ilmu agama yang mendalam tetapi juga keterampilan teknologi, yang sangat penting untuk menghadapi dunia kerja kontemporer. Misalnya, programing, desain grafis, dan manajemen digital adalah keterampilan digital yang dapat diajarkan dalam kelas, yang dapat membantu siswa menjadi lebih siap untuk dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi. Dalam wawancara dengan ibu Direktur KMI Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Kami memasukkan programing, desain grafis, dan manajemen digital dalam kurikulum agar santri siap menghadapi dunia kerja yang semakin digital.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur KMI).

hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan laboratorium komputer dan mendapatkan pelatihan teknologi.

d. Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan

Observasi kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa santri secara aktif mengambil bagian dalam organisasi dan mendapatkan instruksi kepemimpinan, program ekstrakurikuler menekankan betapa pentingnya komponen ini untuk melengkapi pendidikan formal dan membentuk siswa yang siap berkontribusi sosial. Pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan juga harus menjadi bagian dari penyesuaian kurikulum. Pesantren harus memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan ini melalui organisasi pesantren, pelatihan kepemimpinan, dan pengelolaan kegiatan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler

yang berfokus pada keterampilan sosial dan kepemimpinan sangat penting untuk melengkapi pelajaran formal di kelas. Sebagai contoh, pesantren dapat memasukkan pelatihan kepemimpinan untuk mengajarkan santri untuk menjadi pemimpin yang baik dengan menerapkan manajemen organisasi dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Menurut wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI Bapak Kholid Mawardi, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Pelatihan kepemimpinan dan pengelolaan organisasi pesantren membantu santri belajar manajemen dan pengambilan keputusan yang berbasis Islam.” (Hasil wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI pada 15 April 2025 M. di Kantor KMI).

e. Kurikulum yang Fleksibel dan Responsif:

Penyesuaian kurikulum harus mempertimbangkan fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Kurikulum harus dapat dengan mudah disesuaikan dengan kemajuan teknologi, kebutuhan pasar kerja, dan perkembangan sosial. Kurikulum yang kaku dan tidak dapat berubah akan menjadi tidak relevan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang dinamis. Pesantren juga harus memberikan ruang bagi santri untuk memilih bidang ilmu yang lebih mendalam yang mereka minati. Misalnya, santri yang tertarik dengan bisnis sosial, teknologi informasi, atau kewirausahaan dapat menerima pelatihan khusus di bidang tersebut, yang akan lebih membantu mereka dalam mengembangkan karier di masa depan. Menurut wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI Bapak Kholid Mawardi, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk memastikan pendidikan tetap relevan dan dinamis, kurikulum kami dirancang agar dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan pasar kerja, dan minat siswa.” (Hasil wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI pada 15 April 2025 M di Kantor KMI).

Ada program peminatan seperti kewirausahaan, bisnis sosial, dan TI, menurut observasi dan statuta pesantren. Program-program ini memungkinkan santri untuk lebih mempelajari bidang yang mereka minati. Penyesuaian kurikulum di Pondok Pesantren Darussalam Kunir sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada santri sesuai dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan santri untuk menghadapi tantangan di masa depan, dari wawancara dengan Direktur KMI Ibu Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau mengatakan:

“Kami secara aktif membentuk tim kolaboratif yang terdiri dari guru berpengalaman dan stakeholder terkait, termasuk orang tua siswa dan alumni, untuk mengumpulkan umpan balik yang luas dan beragam mengenai pengembangan program pendidikan dan kurikulum. Dengan melibatkan berbagai pihak ini, kami dapat memastikan bahwa kebijakan dan inovasi yang kami gunakan benar-benar memenuhi kebutuhan dan mempertimbangkan sudut pandang dan pengalaman yang berbeda.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur KMI).

Kurikulum diperbarui dan diperbarui secara partisipatif dan berbasis kebutuhan zaman dengan menggabungkan ilmu agama dan umum, meningkatkan keterampilan abad 21, dan menggunakan metode pembelajaran inovatif. Perubahan ini mendapat tanggapan positif dari guru dan siswa, dan didukung oleh dokumen strategis lembaga dan penelitian akademik. Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, keterampilan teknologi, dan kepemimpinan akan membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pembentukan tim kolaboratif yang melibatkan guru berpengalaman, orang tua, dan alumni telah menghasilkan umpan balik yang beragam dan konstruktif tentang pengembangan kurikulum dan program pendidikan. Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak ini meningkatkan relevansi dan keterpaduan kebijakan pendidikan dengan kebutuhan nyata komunitas pesantren. Data dokumen juga menegaskan bahwa pendekatannya partisipatif ini mendukung terciptanya sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, benchmarking rutin dengan kurikulum nasional dan pesantren lain terbukti membantu menetapkan standar kualitas yang tinggi serta menginspirasi inovasi dalam metode pembelajaran. Evaluasi dan pembelajaran berkelanjutan berdasarkan hasil benchmarking dan masukan tim kolaboratif telah meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

f. Peningkatan Kualitas Pengajaran

Pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Kunir sangat penting untuk mendapatkan pengajaran yang efektif dan sesuai dengan zaman. Menurut wawancara peneliti dengan Guru KMI Bapak Karyono, S.Pd, S.E. beliau menyampaikan bahwa:

“Pelatihan berkelanjutan sangat membantu kami menguasai strategi pengajaran interaktif dan teknologi pendidikan, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh guru.” (Hasil wawancara peneliti dengan Guru KMI pada 26 April 2025 M di Kantor KMI).

Pendidik harus dilengkapi dengan pengetahuan terkini tentang strategi pengajaran interaktif dan teknologi pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Pelatihan berkelanjutan mencakup pendidikan agama dan keterampilan teknologi, yang sangat penting di era saat ini. Dengan pelatihan yang tepat, guru tidak hanya dapat menguasai materi akademik tetapi juga dapat menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, memperkaya pengalaman siswa, dan mempermudah akses ke sumber informasi. Dalam kajian dokumen menegaskan komitmen lembaga dalam meningkatkan kualitas pengajaran melalui program pelatihan berkelanjutan bagi guru dan evaluasi kinerja pengajaran secara rutin. Kebijakan ini menjadi landasan strategis untuk memastikan kualitas pembelajaran selalu terjaga dan terus mengalami perbaikan.

Pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan pengajar juga harus menjadi bagian dari pelatihan berkelanjutan. Dalam wawancara dengan pimpinan pesantren Dr. H. Badrud Tamam, S.Sos, M.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Pembinaan karakter, manajemen kelas, dan pelatihan komunikasi efektif membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.” (Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren pada 18 Maret 2025 M. di Rumah Pimpinan).

Pendidik yang mahir dalam komunikasi efektif, manajemen kelas, dan pembinaan karakter akan lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga lebih luas dari aspek akademik. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan untuk pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Kunir sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme pengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidik dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membimbing murid mereka menjadi orang yang cerdas dan berbudi pekerti luhur melalui pelatihan yang sistematis dan terarah. Pelatihan ini bukan hanya meningkatkan kemampuan pengajar tetapi juga memastikan bahwa pesantren dapat menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

g. Peningkatan Fasilitas Pembelajaran

Salah satu langkah penting untuk meningkatkan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah pengadaan fasilitas yang lebih lengkap, termasuk teknologi. Dengan fasilitas yang memadai, lingkungan akan menjadi tempat yang ideal bagi santri untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual mereka. Dengan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan akses internet, guru dapat mendapatkan lebih banyak informasi dan melakukan pembelajaran yang lebih baik. Perangkat komputer, proyektor, dan koneksi internet sangat penting untuk mendukung pembelajaran digital, terutama dalam hal teknologi. Sumber daya digital dan platform e-learning memungkinkan santri untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri dalam bidang agama dan umum. Fasilitas yang disediakan tidak hanya penting untuk mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga penting untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler, yang berkontribusi pada pembentukan karakter santri. Pesantren memiliki lapangan olahraga, ruang serbaguna, dan peralatan yang membantu kegiatan organisasi. Ini sesuai dengan pernyataan Direktur KMI Ibu Ning Ayatil Wafa, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa :

“Peningkatan fasilitas di kita, dilakukan secara bertahap oleh lembaga, Di lembaga kami, peningkatan fasilitas dilakukan secara bertahap, dengan fokus pada penyediaan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor. Peningkatan fasilitas ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran dengan efektif dan meningkatkan kenyamanan siswa.” (Hasil wawancara peneliti dengan Direktur KMI pada 14 April 2025 M di Rumah Direktur KMI).

Fasilitas ini membantu santri dalam meningkatkan kemampuan sosial, kepemimpinan, dan kerja tim. Kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan dengan baik dan didukung oleh fasilitas yang memadai dapat memperkuat pembinaan karakter santri, tujuan utama pendidikan pesantren. Berdasarkan hasil observasi lapangan, perbaikan fasilitas yang dilakukan di lembaga kami secara bertahap berkonsentrasi pada penyediaan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor. Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai secara langsung meningkatkan kenyamanan siswa dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Selain

itu, data dari dokumen menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas yang memadai juga meningkatkan kualitas.

h. Evaluasi Program yang Lebih Komprehensif

Melakukan evaluasi yang menyeluruh dan terstruktur untuk memantau perkembangan program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Menurut wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI Bapak Kholid Mawardi, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Saat ini, evaluasi lebih banyak berfokus pada hasil belajar siswa, sementara aspek manajemen program, efektivitas metode pengajaran, dan keterlibatan pemangku kepentingan masih kurang mendapat perhatian.” (Hasil wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI pada 15 April 2025 M di Kantor KMI).

Evaluasi yang terorganisir dan menyeluruh sangat penting untuk melacak kemajuan program dan memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai dengan baik. Melakukan evaluasi yang terstruktur di Pondok Pesantren Darussalam Kunir akan membantu pengelola pesantren menemukan kekuatan dan kelemahan dalam menjalankan program, baik dalam pembelajaran akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler, dan merencanakan perbaikan yang diperlukan. Ini sesuai dengan observasi bagaimana evaluasi dilakukan, terlihat bahwa ia lebih fokus pada hasil belajar siswa. Itu tidak melihat manajemen program, efektivitas metode pembelajaran, atau keterlibatan semua pemangku kepentingan. Ini menyebabkan beberapa masalah program tidak ditemukan sejak awal dan tidak melibatkan survei kepuasan guru, siswa, dan orang tua.

Selain itu, monitoring dan pelaporan yang dilakukan belum rutin dan komprehensif, sehingga sulit untuk menemukan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Mereka sadar bahwa evaluasi yang lebih menyeluruh diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program secara menyeluruh dan memungkinkan perbaikan yang tepat sasaran, melihat bagaimana evaluasi dilakukan, terlihat bahwa ia lebih fokus pada hasil belajar siswa. Dalam wawancara dengan pimpinan pesantren Dr. H. Badrud Tamam, S.Sos, M.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Evaluasi menyeluruh sangat penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program serta merancang perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan santri dan perubahan dunia Pendidikan.” (Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren pada 18 Maret 2025 M. di Rumah Pimpinan).

Itu tidak melihat manajemen program, efektivitas metode pembelajaran, atau keterlibatan semua pemangku kepentingan. Ini menyebabkan beberapa masalah program tidak ditemukan sejak awal. Selain itu, evaluasi penting untuk memastikan bahwa program tetap relevan dan responsif terhadap perubahan dalam pendidikan dan kebutuhan perkembangan santri.

1) Evaluasi Pembelajaran Akademik

Evaluasi yang terstruktur harus mencakup pengawasan terhadap proses pembelajaran. Ini harus mencakup banyak hal, seperti metode pengajaran, penyampaian materi, tingkat pemahaman guru, dan pencapaian kompetensi akademik. Menurut wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum Bapak Kholid Mawardi, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan sesuai kebutuhan mereka, kami rutin mengevaluasi metode pengajaran dan kemampuan pemahaman guru.” (Hasil wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI pada 15 April 2025 M di Kantor KMI).

Yang terakhir akan menilai kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Selain itu, evaluasi ini harus mempertimbangkan apakah metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi ini, pengelola pesantren dapat menemukan bagian proses pembelajaran yang perlu diperbaiki, seperti mengembangkan kurikulum, meningkatkan strategi pengajaran, atau meningkatkan kemampuan pengajar. Evaluasi ini berfungsi sebagai dasar untuk perbaikan yang lebih sistematis jika ada perbedaan antara hasil yang dicapai dan tujuan pembelajaran.

2) Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain pembelajaran akademik, kegiatan ekstrakurikuler membentuk karakter santri. Kegiatan seperti olahraga, pengelolaan organisasi pesantren, dan pelatihan kepemimpinan membantu santri belajar keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja tim. Pesantren dapat melakukan evaluasi yang menyeluruh untuk menilai dampak positif kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan karakter santri dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Menurut wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI Bapak Kholid Mawardi, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Melalui evaluasi, kami dapat mengetahui dampak kegiatan seperti olahraga dan pelatihan kepemimpinan terhadap karakter santri dan menyesuaikan program agar lebih diminati dan efektif.” (Hasil wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI pada 15 April 2025 M. di Kantor KMI).

Misalnya, evaluasi dapat membantu mengungkap alasan mengapa suatu kegiatan ekstrakurikuler kurang diminati oleh santri dan memberikan wawasan tentang perbaikan yang dapat dilakukan, seperti membuat jadwal yang lebih fleksibel atau menambah fasilitas yang lebih mendukung.

3) Evaluasi Program Secara Menyeluruh

Evaluasi harus mencakup semua aspek program pesantren. Ini harus mencakup pengelolaan sumber daya manusia, infrastruktur, dan sarana pendukung lainnya. Misalnya, pengelola pesantren harus menilai apakah sumber daya yang ada, termasuk pengajar, fasilitas, dan materi ajar, cukup mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren. Ada kemungkinan untuk melakukan evaluasi menyeluruh ini dengan melakukan survei kepada orang tua, santri, dan pengajar untuk mendapatkan umpan balik yang bermanfaat tentang berbagai aspek program. Hasil evaluasi memungkinkan pengelola pesantren untuk membuat rencana perbaikan yang menyeluruh dan terukur. Mereka juga dapat memastikan bahwa program yang mereka jalankan semakin sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan zaman. Menurut wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI Bapak Kholid Mawardi, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Kami melakukan survei dengan orang tua, guru, dan santri untuk mendapatkan masukan tentang keseluruhan program, sehingga perbaikan dapat dirancang dengan tepat.” (Hasil wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI pada 15 April 2025 M. di Kantor KMI).

4) Pentingnya Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang berkelanjutan. Evaluasi teratur memungkinkan pesantren untuk menyesuaikan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan. Menurut wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI Bapak Kholid Mawardi, S.Pd., Beliau menyampaikan bahwa:

“Evaluasi rutin membantu kami memperbarui kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler agar tetap relevan dan berkualitas.” (Hasil wawancara peneliti dengan Wk. Kurikulum KMI

pada 15 April 2025 M. di Kantor KMI).

Langkah penting dalam memantau perkembangan program di Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah melakukan evaluasi yang menyeluruh dan terstruktur. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil pembelajaran tetapi juga untuk menemukan area pendidikan yang perlu diperbaiki, baik akademik maupun non-akademik. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, pesantren dapat meningkatkan kualitas program dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zakat.

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Kelas Akhir KMI di Pondok Pesantren Darussalam Kunir-Subang

Menurut penelitian yang dilakukan di kelas akhir KMI di Pondok Pesantren Darussalam Kunir-Subang, sistem pembelajaran yang terstruktur dan integratif memadukan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan klasikal dengan penilaian menyeluruh melalui ujian tulis, lisan, dan karakter. Metode ini tidak hanya meningkatkan penguasaan ilmu agama dan umum, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan praktis seperti literasi digital dan kepemimpinan. Tantangan transformasi digital masih menjadi kendala, meskipun kemajuan telah dicapai. Secara keseluruhan, model pendidikan ini mampu menyatukan nilai tradisional dan modern untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berakhlak mulia.

Refleksi tentang hasil implementasi model integratif di KMI Kunir menunjukkan bagaimana pesantren modern beradaptasi dengan tuntutan globalisasi dan revolusi industri 4.0, di mana keseimbangan antara inovasi dan tradisi sangat penting. Menurut Nurkholis dan Santosa (2022) integrasi kurikulum agama dan umum dapat meningkatkan kesiapan santri secara keseluruhan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Namun, refleksi kritis menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran masih terbatas. Namun, penggabungan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan efisiensi (Hasan, M. 2020). Ini menunjukkan bahwa pesantren harus diperkuat dalam kapasitas digital mereka untuk membuat pembelajaran di era modern lebih fleksibel dan efisien.

Seperti yang dinyatakan Hasanah, N., & Wahyuni, S. (2020), interpretasi model pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan sangat efektif dalam menginternalisasi pengetahuan melalui praktik langsung seperti amaliyah tadrīs dan

manasik haji. Menurut Chairi (2019), teknik sorogan dan bandongan meningkatkan efektivitas pembelajaran agama jika dikombinasikan dengan pengalaman sosial nyata. Evaluasi holistik dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan taksonomi Bloom (Popham, W.J. 2017) memastikan perkembangan intelektual dan karakter secara seimbang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren di Kunir mampu mempertahankan tradisi sambil memenuhi kebutuhan pembelajaran yang kompleks saat ini.

Kajian menguatkan temuan sebelumnya. Temuan dari penelitian Habibi (2019) menunjukkan bahwa integrasi metode tradisional sorogan dan klasikal memperkaya pemahaman agama secara aplikatif dan kontekstual. Penemuan ini sejalan dengan penelitian ini, yang menegaskan bahwa perpaduan antara metode lama dan modern sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Berbeda dengan temuan lain, Thohir (2016) menolak penggunaan evaluasi dan teknik kontemporer dalam pesantren salafi karena alasan yang tidak otentik. Studi ini menunjukkan bahwa menggabungkan metode klasik dan evaluasi modern justru meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Ini menantang gagasan bahwa modernisasi selalu bertentangan dengan tradisi. Dengan penelitian lain, Rahman, F. (2021). menekankan bahwa evaluasi yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual merupakan bagian penting dari keunggulan pesantren kontemporer. Ini konsisten dengan temuan penelitian Kunir, yang memasukkan elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam proses evaluasi.

Temuan ini memberikan arahan strategis bagi pesantren untuk mempertahankan keunggulan tradisi sambil memanfaatkan teknologi digital dan inovasi pendidikan kontemporer. Ada kemungkinan bahwa model integratif ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpendidikan tinggi dan bermoral, tetapi juga siap untuk bersaing dalam dunia profesional dan sosial yang dinamis. Kesiapan untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 didukung oleh kemampuan kepemimpinan dan keterampilan praktis yang diperoleh melalui pembelajaran pengalaman. Temuan ini juga mendorong peningkatan pelatihan guru dan penekanan pada pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai prioritas utama dalam pembangunan pesantren nasional (Hasan, M. 2020).

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Kelas Akhir KMI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat faktor utama berkontribusi pada keberhasilan program kelas akhir *Kulliyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI)* di Pondok Pesantren Darussalam Kunir: kualitas pengajaran dan pengajar, keterlibatan aktif santri, ketersediaan dan kualitas fasilitas pendidikan, dan dukungan manajemen dan lingkungan

pendidikan. Dengan sinergi keempat elemen ini, lingkungan belajar menjadi kondusif, integratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Ini memungkinkan siswa untuk berkembang secara akademik, karakter, dan sosial.

Keberhasilan pendidikan pesantren modern didukung oleh refleksi tentang kualitas guru dan manajemen pendidikan yang efektif. *Teori scaffolding Vygotsky*, yang menempatkan guru sebagai fasilitator aktif pembelajaran (Setiawan, D. 2021). Studi Sari dan Nugroho (2016) menemukan bahwa pelatihan dan peningkatan kompetensi guru sangat penting untuk keberhasilan penerapan kurikulum terpadu. Selain itu, Miller (2017) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam aktivitas akademik dan non-akademik meningkatkan pemahaman dan pembentukan karakter secara keseluruhan. Penemuan ini sejalan dengan keterlibatan aktif guru dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa program KMI tidak hanya bergantung pada materi dan metode, tetapi juga pada dorongan dan lingkungan yang mendukung untuk belajar.

Konsep implementasi kurikulum terpadu di pesantren Kunir menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum sesuai dengan prinsip integrasi multidisipliner yang dikemukakan oleh Nurkholis, Santosa, & Syahrul. (2022). Metode ini memungkinkan pembelajaran yang relevan dan bermakna di mana disiplin ilmu saling melengkapi. Keberhasilan ini juga mencerminkan praktik manajemen pendidikan yang adaptif dan partisipatif, seperti yang ditunjukkan oleh Fitriani, R., & Wicaksono, A. (2020), yang menekankan pentingnya evaluasi kurikulum secara menyeluruh.

Fakta bahwa penelitian mendukung temuan sebelumnya: Hasibuan (2018) menyatakan bahwa keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan memimpin. Menurut penelitian ini, keberhasilan pendidikan pesantren juga bergantung pada pengembangan kemampuan non-akademik yang direncanakan dan diarahkan dengan baik. Berbeda dengan Hasil Lain: Wahyudin (2019) menemukan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap ilmu umum menyebabkan kendala besar dalam integrasi kurikulum agama dan umum. Temuan ini berbeda dengan situasi Kunir, yang berhasil mengatasi masalah ini melalui pelatihan intensif. Ini menunjukkan bahwa pelatihan guru sangat penting untuk keberhasilan integrasi kurikulum. Sejalan dengan penelitian lain, Mulyasa (2020) menemukan bahwa manajemen pendidikan yang efektif dan kualitas pengajar adalah komponen utama keberhasilan institusi pendidikan Islam. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Kunir yang menunjukkan bahwa kedua komponen ini bekerja sama untuk mendukung program kelas akhir KMI.

Hasil penelitian ini memiliki konsekuensi strategis bagi perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia. Lingkungan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman tercipta ketika kualitas pengajar, keterlibatan santri, fasilitas yang memadai, dan manajemen adaptif bekerja sama. Hal ini mendorong pesantren untuk terus meningkatkan pelatihan guru dan membangun fasilitas pendidikan untuk mendukung kurikulum terpadu yang holistik. Oleh karena itu, diharapkan bahwa lulusan pesantren tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang diperlukan untuk bersaing dalam masyarakat kontemporer. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan pesantren secara berkelanjutan, manajemen yang partisipatif dan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting (Mulyasa, E. 2020).

3. Penghambat Pelaksanaan Program Kelas Akhir KMI

Pelaksanaan program kelas akhir KMI di Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah sebagai berikut: kekurangan sumber daya manusia, khususnya pengajar yang berkualitas tinggi dan berpengalaman; kekurangan sarana dan prasarana, termasuk fasilitas teknologi; kurangnya sinergi antara kurikulum akademik dan kegiatan ekstrakurikuler; dan keterbatasan waktu untuk mengelola program. Efektivitas pembelajaran, perkembangan karakter siswa, dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dipengaruhi oleh hambatan-hambatan ini.

Darling-Hammond (2017) menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas adalah masalah besar yang menghambat kualitas pendidikan di pesantren. Dia juga menunjukkan bahwa guru berkualitas tinggi sangat penting untuk menentukan hasil belajar siswa. Selain itu, salah satu masalah utama di era pendidikan kontemporer adalah keterbatasan inovasi pembelajaran, yang digarisbawahi oleh Widodo, A., & Prastowo, B. (2019), karena kurangnya akses dan pemanfaatan teknologi digital. Refleksi ini menegaskan bahwa peningkatan pelatihan guru dan investasi dalam infrastruktur teknologi harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan pesantren. Selain itu, kurangnya sinergi antara kurikulum akademik dan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa pengembangan karakter memerlukan desain program yang komprehensif. Ini sesuai dengan teori pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Forbes, S. H. (2017).

Menurut interpretasi hambatan yang ditemukan, organisasi pesantren memerlukan peningkatan kapasitas, terutama dalam hal pengembangan fasilitas teknologi dan pelatihan guru. Ini sesuai dengan teori pembangunan kapasitas, yang menekankan peningkatan sumber daya untuk kelangsungan organisasi (Smith &

Wohlstetter, 2017). Sebagaimana dijelaskan oleh Forbes, S. H. (2017), dalam model pendidikan holistik, kurangnya sinergi antara program akademik dan ekstrakurikuler menghambat perkembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting. Selain itu, untuk tetap relevan dan memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini, pesantren harus memiliki mekanisme adaptasi yang kuat terhadap perubahan sosial dan kebijakan eksternal. Ini harus dilakukan sesuai dengan prinsip Sistem Pendidikan Terbuka (Katz & Kahn, 2018). Strategi adaptasi ini sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang program pendidikan pesantren.

Pendapat Sebelumnya: Hidayat (2018) menemukan bahwa penghalang utama pendidikan pesantren kontemporer adalah kekurangan sumber daya manusia dan fasilitas. Hal ini mendukung kesimpulan Kunir bahwa peningkatan pelatihan guru dan fasilitas sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berbeda dengan Temuan Lain: Nasution (2020) menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan kondisi Kunir, beberapa pesantren mampu mengatasi keterbatasan fasilitas dengan dukungan komunitas dan inovasi teknologi sederhana. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kemampuan pesantren untuk mengatasi tantangan teknologi. Dalam hubungannya dengan penelitian lain: Ramadhan (2019) menekankan betapa pentingnya integrasi dan manajemen waktu antara aktivitas akademik dan ekstrakurikuler untuk membangun karakter santri, sejalan dengan temuan Kunir yang menemukan bahwa kurangnya sinergi menjadi penghambat.

Hasil menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pembangunan fasilitas kontemporer, dan integrasi program yang holistik sangat penting untuk keberhasilan pendidikan pesantren. Pesantren dapat mengatasi masalah ini untuk membuat lingkungan belajar yang lebih efisien dan sesuai dengan perubahan zaman. Investasi dalam pelatihan guru dan teknologi pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga meningkatkan karakter dan keterampilan sosial siswa. Menggunakan strategi adaptasi terhadap dinamika eksternal dan mengatur waktu dengan baik antara akademik dan ekstrakurikuler akan membantu siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, pesantren dapat berfungsi dengan lebih baik sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan unggul di era globalisasi.

4. Strategi Optimalisasi Program Kelas Akhir KMI

Penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi untuk mengoptimalkan program kelas akhir KMI di Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum ke dalam kurikulum, meningkatkan

keterampilan digital dan sosial, membangun kepemimpinan yang lebih baik, dan membuat kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Selain itu, peningkatan fasilitas pendidikan dan pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21 dengan menyeimbangkan aspek agama dan akademik sambil meningkatkan secara keseluruhan kualitas pembelajaran.

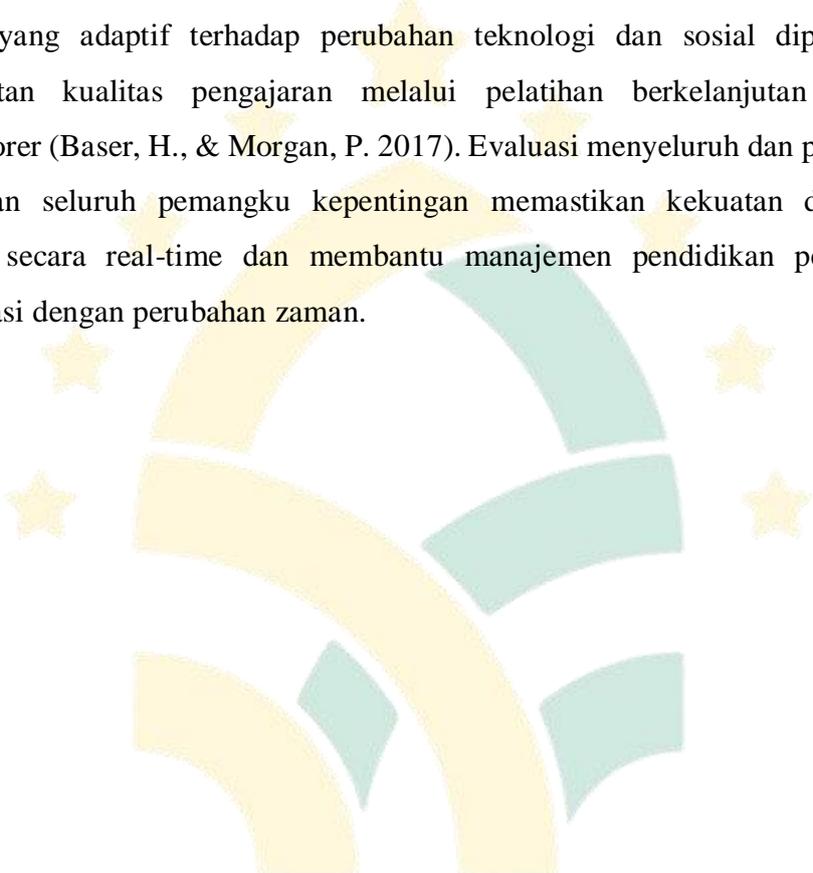
Teori kurikulum integratif Drake, S. M., & Burns, R. C. (2019). menekankan pentingnya keterpaduan dan relevansi pembelajaran, sehingga refleksi tentang hasil strategi integratif yang menggabungkan ilmu agama dan umum dalam kurikulum sangat relevan untuk pendidikan pesantren modern. Nugroho, B. S., & Yulianto, T. (2020), menyatakan bahwa memelihara keseimbangan antara elemen akademik dan spiritual sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing dan holistik. Selain itu, Greenhow, C., Robelia, B., & Hughes, J. E. (2019) menegaskan betapa pentingnya keterampilan digital dan sosial untuk kesiapan kerja dan kehidupan sosial di era digitalisasi. Metode ini menunjukkan bahwa pesantren Kunir berusaha menyelesaikan masalah zaman secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pengoptimalan program KMI melalui integrasi kurikulum dan peningkatan kompetensi guru mencerminkan pelaksanaan prinsip Capacity Building, yang menekankan pentingnya peningkatan fasilitas dan sumber daya manusia dalam Pendidikan Baser, H., & Morgan, P. (2017). Untuk mendukung perbaikan berkelanjutan yang diperlukan untuk pendidikan yang adaptif, evaluasi menyeluruh yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk menentukan kekuatan dan kelemahan program (Sari & Anwar, 2019). Metode ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren bergantung pada materi dan metode serta manajemen yang responsif dan evaluasi partisipatif. Manajemen ini memastikan bahwa pendidikan relevan dan efektif di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Temuan Sebelumnya Diuatkan oleh: Nugroho et al. (2018) menekankan pentingnya kurikulum integratif dan pengembangan profesional guru sebagai strategi utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren; temuan ini sejalan dengan temuan Kunir, yang menekankan integrasi kurikulum dan pelatihan guru. Berbeda dengan Penemuan Lain: Santoso (2020) menemukan bahwa banyak pesantren masih mengalami kesulitan dalam menerapkan integrasi kurikulum dan keterampilan digital secara optimal. Ini menunjukkan bahwa implementasi di Kunir lebih maju dibandingkan dengan pesantren lain yang masih mengalami kesulitan. Sehubungan dengan penelitian

lain, Sari dan Anwar (2019) menekankan bahwa evaluasi program yang menyeluruh dan partisipatif adalah kunci keberhasilan perbaikan berkelanjutan di pesantren. Pendekatan evaluasi yang digunakan Kunir sejalan dengan ini.

Menurut Nasir, C. M., & Gulbrandsen, K. A. (2018), hasil dari penerapan strategi optimalisasi ini dapat menghasilkan lulusan pesantren yang lengkap, yang memiliki kemampuan spiritual, intelektual, dan sosial yang seimbang, yang dapat memenuhi tuntutan dunia modern. Kemampuan guru untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan sosial diperkuat dengan peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan berkelanjutan dan fasilitas kontemporer (Baser, H., & Morgan, P. 2017). Evaluasi menyeluruh dan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan memastikan kekuatan dan kelemahan program secara real-time dan membantu manajemen pendidikan pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.



UINSSC